

**PENDEKATAN GURU PAI DALAM
MENERAPKAN
NILAI-NILAI RELIGIUSITAS
DI SMP NEGERI 1 SULTAN DAULAT
KOTA SUBULUSSALAM**



M. YASIN
NIM: 201003103

Tesis ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENDEKATAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN
NILAI-NILAI RELIGIUSITAS
DI SMP NEGERI 1 SULTAN DAULAT
KOTA SUBULUSSALAM**

M. YASIN

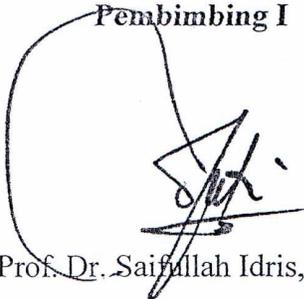
NIM: 201003103

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui:

Pembimbing I



Prof. Dr. Saifullah Idris, M.Ag

Pembimbing II



Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag.

LEMBARAN PENGESAHAN

**PENDEKATAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN
NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DI SMP NEGERI 1 SULTAN
DAULAT KOTA SUBULUSSALAM**

M. YASIN

NIM: 201003103

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

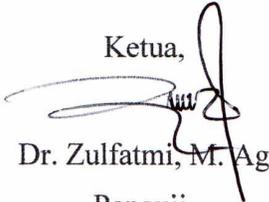
Telah dipertahankan di depan tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 19 Juni 2023 M

30 Zulqaidah 1444 H

TIM PENGUJI

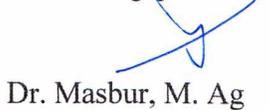
Ketua,


Dr. Zulfatmi, M. Ag

Penguji,


Dr. Saiful, M. Ag

Penguji,


Dr. Masbur, M. Ag

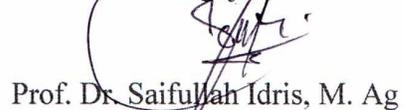
Sekretaris,


Dr. Salma Hayati, M. Ed

Penguji,


Dr. Tarmizi Ninoerisy, M. Ed

Penguji,


Prof. Dr. Saifulah Idris, M. Ag

Banda Aceh, 10 Juli 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


(Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D)

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **M. YASIN**
Tempat Tanggal Lahir : Kuta Batu Pasir, 10-11- 1979
Nomor Induk Mahasiswa : **201003103**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Banda Aceh, 1 April 2023

Saya yang menyatakan,

M. YASIN

NIM. 201003103

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Tesis ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Z̤
ت	T	ع	‘
ث	TH	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DH	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Catatan:

1. Vokal tunggal

_____ , (*fathah*) = a misalnya, **حَدَّث** ditulis *ḥadatha*

_____ , (*kasrah*) = i misalnya, **وَقَف** ditulis *wuqifa*

¹‘Ali ‘Awdah, *Konkordasi Qur’an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007), hal. xiv

- _____ , (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwīya*
2. *Vokal Rangkap*
 (ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya بين ditulis *bayna*
 (و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya يوم ditulis *yawn*
3. *Vokal Panjang (maddah)*
 (ا) (*fathah dan alif*) = a
 (ي) (*kasrah dan ya*) = i
 (و) (*dammah dan waw*) = u
 Misalnya : (معلول , تصديق , برهان) ditulis *burhān, taṣḍīq, ma'lūl*.
4. *Tā' Marbūtah (ة)*
Tā' Marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى) = *al-fasafat al-ūlā*.
 Sementara *tā' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة , دليل الإنابة , تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.
5. *Syaddah (Tasydīd)*
Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (خطابية) ditulis *khattābiyah*.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال yang transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف , النفس ditulis *al-kasyfu, al-nafsu*.
7. *Hamzah (ء)*
 Untuk *Hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah, جزئ* ditulis *juz'i*. Adapun *Hamzah* yang

terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع *ikhtirā'*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah transliterasi. Contoh: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misra; Beirut, bukan Bayrut; Kairo, bukan al-Qahirah; Cordova, bukan Qurtubah; dan sebagainya.

C. Singkatan

Cet	: Cetak
Hal	: Halaman
UIN	: Universitas Islam Negeri
SAW	: Shallallahu 'Alaihi Wasallam
SWT	: Subhanahu Wata'ala
HR	: Hadits Riwayat
QS	: Qur'an Sura

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan Puji dan Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: **PENDEKATAN GURU PAI DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DI SMP NEGERI 1 SULTAN DAULAT KOTA SUBULUSSALAM**

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S2) di Pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh

Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis yang teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan doa, motivasi selama hidupnya jasa beliau tak akan hilang sampai akhir masa. Demikian pula untuk ayahanda dan ibunda mertua yang telah memberikan doa, motivasi. Selama dalam proses pendidikan dan penulisan tesis.

Kepada Istri tercinta dan Anak tersayang yang telah memberikan dorongan setulus hati dalam menyelesaikan studi ini, semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat bagi keluarga.

Teristimewa untuk Bapak Prof. Dr. Saifullah Idris, MA, selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan tesis ini dan Bapak Dr. Masbur, MA selaku pembimbing II yang juga telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan tesis ini. Terima kasih atas kesabaran dan ketulusannya dalam membimbing penulis sehingga selesai sampai pada tahap ini.

Selanjutnya kepada Ibu Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan dan seluruh civitas Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Kepada seluruh sahabat-sahabat saya di Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil yang telah saling mendukung untuk melalui perjuangan bersama-sama, serta junior dan senior di SMP N 1 Sulthan Daulat, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi dalam penyelesaian penulisan tesis yang sangat berharga ini.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Ilmu Pendidikan Islam di sekolah maupun di Perguruan Tinggi serta bermanfaat bagi para pembaca. Amin yaa rabbal alamin.

Banda Aceh, 1 Mei 2023

Penulis

ABSTRAK

Judul : Pendekatan Guru PAI dalam Menerapkan Nilai-Nilai Religiusitas di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam

Nama Mahasiswa : M. Yasin

NIM : 201003103

Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saifullah Idris, M.Ag
2. Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag.

Kata Kunci : Pendekatan Guru PAI, Penerapan Nilai-Nilai Religius

Permasalahan dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam 3 rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan Nilai-Nilai Religiusitas di SMP Negeri 1 Sultan Daulat? (2) Apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi Guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam? Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan: reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi. Temuan penelitian ini sebagai berikut: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai ibadah melalui kegiatan keagamaan pada siswa SMP Negeri 1 Sultan Daulat diantaranya yaitu dengan cara mengadakan shalat dhuhur berjama'ah, mengadakan shalat dhuha bagi kelas yang terdapat mata pelajaran PAI pada jam pertama serta memperingati hari besar keagamaan seperti halnya peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Istighasah, mengadakan perlombaan adzan, BTQ, qira'at, pidato, shalawatan, santunan anak yatim, pondok ramadhan, buka puasa bersama, shalat tarawih berjama'ah, pengelolaan zakat fitrah, serta penyembelihan hewan qurban. Upaya Guru

Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan keagamaan pada siswa SMP Negeri 1 Sultan Daulat diantaranya yaitu dengan cara membiasakan untuk menerapkan kultur Islami sekolah yang berupa 4S (senyum, sapa, salam, santun) dan 2M (mematikan dan menuntun) kendaraan bermotor di area sekolah serta memasang slogan-slogan yang mengandung unsur religius.

مستخلص البحث

عنوان	: نهج معلم PAI في تطبيق قيم التدين في
البحث	مدرسة المتوسطة الحكومية 1 Sultan Kota Subulussalam ،Daulat
الإسم الكامل	: محمد يسن
رقم القيد	: 201003103
المشرفة الأولى	: أ. الدكتور. سيف الله إدريس، الماجستير
المشرف الثاني	: الدكتور. مصبور، الماجستير
الكلمة الرئيسية	: نهج معلم PAI، تطبيق قيم التدين

تمت ترجمة المشكلات في هذه الدراسة إلى 3 صيغ مشكلة على النحو التالي: (1) ما هو النهج الذي يتبعه مدارس PAI في تطبيق قيم التدين في مدرسة سلطان دولت 1 الإعدادية الرسمية؟ (2) ما هي العقبات والتحديات التي يواجهها معلمو PAI في تطبيق القيم الدينية في SMP Negeri 1 Sultan Daulat ،Kota Subulussalam؟ استخدمت هذه الدراسة أسلوب البحث الوصفي النوعي مع تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والوثائق. تستخدم تقنيات تحليل البيانات: تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات أو التحقق. نتائج هذه الدراسة هي كما يلي:

جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس قيم
العبادة من خلال الأنشطة الدينية في طلاب SMP Negeri 1
Sultan Daulat تشمل إقامة صلاة الظهر في الجماعة ،
وإقامة صلاة الضحى في الفصول التي تحتوي على PAI.
مواضيع في البداية والاحتفال بالأعياد الدينية مثل ذكرى
إسراء معراج ، المولد النبوي، الاستغصنة، إقامة مسابقات
الآذان، BTQ، القراءات، الخطب، الشلوتان، تعويض
الأيام، معهد رمضان، الإفطار معًا. وصلاة التراويح
جماعة وإدارة زكاة الفطرة وذبح الأضاحي. وتشمل جهود
معلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس القيم الأخلاقية
من خلال الأنشطة الدينية لطلاب مدرسة سلطان دولت
المتوسطة العامة 1 التعود على تطبيق المدارس. الثقافة
الإسلامية على شكل 4 s (ابتسم، تحية، تحية، كن مؤدبًا)
و 2 M (أطفئ ووجه) المركبات الآلية في منطقة المدرسة
ووضع شعارات تحتوي على عناصر دينية

ABSTRACT

Title : PAI Teacher Approach in Applying Religious Values in State Middle School 1 Sultan Daulat Subulussalam City

Student : M. Yasin

ID : 201003103

Supervisor I : Prof. Dr. Saifullah Idris, M.Ag

Supervisor II : Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag.

Keywords : PAI Teacher Approach, Application of Religious Values

The problems in this study are translated into 3 problem formulations as follows: (1) What is the approach taken by PAI teachers in implementing Religiosity Values at Sultan Daulat 1 Public Middle School? (2) What are the obstacles and challenges faced by PAI teachers in implementing religious values at SMP Negeri 1 Sultan Daulat, Subulussalam City? This study used a qualitative descriptive research method with data collection techniques through interviews, observation, and documents. Data analysis techniques use data reduction, data display, and conclusions or verification. The findings of this study are as follows: The efforts of Islamic Religious Education Teachers in instilling the values of worship through religious activities in students of SMP Negeri 1 Sultan Daulat include holding dhuhur prayers in congregation, holding dhuha prayers for classes that have PAI subjects at first and commemorating religious holidays such as the commemoration of Isra' Mi'raj, Mawlid Nabi, Istighasah, holding call to prayer competitions, BTQ, qira'at, speeches, shalawatan, compensation for orphans, Ramadhan huts, breaking the fast together, tarawih prayers in congregation, management of zakat fitrah, and the slaughter of sacrificial animals. The efforts of Islamic Religious Education Teachers in instilling moral values through religious activities in students of Sultan Daulat 1 Public Middle School include getting used to

applying the school's Islamic culture in the form of 4S (smile, greet, greet, be polite) and 2M (turn off and guide) motorized vehicles in the school area and put up slogans that contain religious elements.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I

PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Sistematika Pembahasan	8
G. Kerangka Teori	9
H. Metode Penulisan.....	10

BAB II

PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN	11
A. Kompetensi guru dan pendekatan dalam pembelajaran ...	11
B. Ragam pendekatan dalam pembelajaran PAI.....	18

C. Nilai-Nilai Religiusitas dan Urgensinya	23
D. Macam-Macam Nilai Religiusitas.....	28
E. Konsep Nilai-nilai Religiusitas	35
F. Tujuan Pembinaan Nilai Religiusitas	38
H. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Fungsinya	39
I. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran PAI di Sekolah.....	49
J. Strategi Pembelajaran PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai PAI.....	51

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	57
B. Waktu dan Tempat Penelitian	57
C. Instrument Penelitian.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Jenis Data yang Dibutuhkan.....	60
F. Teknik Analisis Data.....	61

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam ..	63
B. Informasi Lengkap SMP Negeri 1 Sultan Daulat.....	63
C. Pendekatan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam.....	65

D. Hambatan Dan Solusi Yang Dilakukan Guru PAI Dalam Penerapan Nilai-Nilai Religiusitas di SMPN 1 Sultan Daulat	76
E. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	78

BAB V

PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-saran	90
Daftar Pustaka	86
Lampiran- Lampiran	91
Daftar Riwayat Hidup	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa. Upaya meningkatkan nilai-nilai religius sangat diprioritaskan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan spiritual, sikap, maupun prilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religius sebagai bentuk untuk menghindarkan siswa dari benturan benturan budaya-budaya yang masuk dari luar dan bahaya pergaulan yang semakin bebas. Nilai-nilai religius yang dimaksud dalam hal ini berupa nilai-nilai keagamaan yakni: nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.² Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan manusia karena apabila seseorang dapat mencintai Tuhan-Nya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apalagi jika kecintaan kepada Tuhan juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya yang lain yaitu seluruh alam semesta dan isinya. Apabila nilai-nilai tersebut dimiliki dengan baik oleh setiap siswa maka akan timbul kebaikan kebaikan yang diperbuatnya.

Namun masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah hasil pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang kurang optimal karena Pendidikan Agama Islam lebih dirasakan sebagai pengajaran yang kurang menyentuh aspek sikap prilaku dan pembiasaan. Kurang optimalnya Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti terbatasnya waktu dan kultur/budaya sekolah yang dikembangkan.

²Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 15-16

Pendidikan secara umum merupakan sebuah interaksi sosial antaradua orang atau lebih, baik bersifat formal, non-formal maupun informal. Untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, maka dibutuhkan input pendidikan yang baik, salah satunya adalah input sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya insani (SDI), baik siswa, pendidik, tenaga kependidikan dan pengelola kependidikan. Guru PAI memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak siswa agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Konteks pendidikan di dalam Islam pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*.

Guru PAI juga memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan, di mana guru PAI mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa, bertanggungjawab untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, memberikan bimbingan dan intruksi kepada siswa termasuk diantaranya Pendidikan karakter. Peran guru PAI dalam kegiatan proses mengajar menentukan hasil akhir dari siswa yang tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu membina norma moral atau budi pekerti siswa.

Pembentukan pada pendidikan karakter yang baik telah menjadi isu sentral dan tujuan utama yang ingin dicapai oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan karakter (*character strengths*) berkolerasi negatif dengan problem perilaku dan emosi pada remaja seperti *depresi*, *delinkuensi* dan kekerasan dan berkorelasi positif dengan yang diharapkan seperti kesuksesan disekolah, perilaku prososial, dan kompetensi.³

Pendidikan agama merupakan salah satu instrumen yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal tersebut menunjukkan pendidikan agama memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter. Untuk itu,

³ Park, N., Peterson, C. & Seligman, *Strength of character and well-being*. Journal of Social and Clinical Psychology 2004, hal. 603-619

pendidikan agama menjadi penting diterapkan disekolah. Sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang berkarakter, karena dengan pendidikan berkarakter sekolah dapat menghasilkan manusia yang unggul.

Oleh karena itu diperlukan upaya dari guru dalam meningkatkan nilai-nilai religius. Berhasil atau tidaknya peningkatan nilai-nilai tersebut salah satunya dipengaruhi oleh seberapa besar upaya yang dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru memiliki andil yang besar dalam mewujudkan implementasi nilai-nilai religius pada diri siswa terlebih guru Pendidikan Agama Islam. Bagi seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, aspek religius merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakan dengan guru bidang studi lainnya. Guru Pendidikan Agama Islam bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi suri tauladan dan sekaligus sebagai pembimbing.

Religiusitas menurut bahasa adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan pada religi. Istilah religiusitas berasal dari tradisi barat yang mencerminkan fenomena keagamaan. Religiusitas dari sudut pandang linguistik / etimologis terkait dengan istilah lain seperti religiusitas, religius, agama, yang semuanya berakar dari kata Latin *religio*. Menurut Drikarya, kata religi berasal dari bahasa Latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Religiusitas merupakan perbuatan atau perilaku keagamaan yang ditunjukkan oleh seseorang karena hasil dari penghayatan, pendalaman hingga pengamalan seseorang terhadap ajaran agama. Menurut Wach religiusitas sebagai suatu respons total terhadap sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak (*ultimate reality*) yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pemikiran, perasaan dan perbuatan.

Pembinaan religiusitas merupakan upaya pengendalian atau membina secara profesional yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) kepada seseorang (peserta didik) dalam rangka meningkatkan, memperbaiki, mengoptimalkan perilaku keagamaan

seseorang sesuai ajaran agama yang baik dan benar. Pembinaan religiusitas siswa di sekolah pada hakikatnya adalah mewujudkan nilai-nilai agama sebagai tradisi berperilaku yang diikuti oleh siswa maupun warga sekolah lainnya. Hal yang harus dilakukan guru dalam proses pembinaan religiusitas mencakup tiga dimensi keagamaan. Dimensi yang pertama ialah dimensi keyakinan (akidah) yang mana dalam dimensi ini membahas mengenai keyakinan yang kuat akan Allah yang Maha Esa. Kedua, dimensi peribadatan (ibadah) dalam dimensi ini membahas mengenai masalah-masalah terkait ibadah seperti sholat, puasa zakat. Ketiga, dimensi akhlak yaitu membahas mengenai tingkah laku seseorang dalam kehidupan. Guru yang menjadi peran penting dalam pembinaan peserta didik harus memiliki strategi yang tepat agar pembinaan religiusitas dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam dengan judul "**Pendekatan Guru PAI dalam Menerapkan Nilai-Nilai Religiusitas di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis memiliki beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu meliputi:

1. Bagaimana pendekatan Guru PAI dalam menerapkan Nilai-Nilai Religiusitas di SMP Negeri 1 Sultan Daulat?
2. Apa saja hambatan dan solusinya dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendekatan Guru PAI dalam menerapkan Nilai-Nilai Religiusitas di SMP Negeri 1 Sultan Daulat.
2. Untuk mengetahui hambatan dan solusi Guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan hasil penelitian ini tentu ada sejumlah manfaat yang ingin didapatkan. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis
 - a. Menambah wawasan dan pengalaman baru kepada penulis tentang analisa pendekatan guru PAI pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membina nilai-nilai religiusitas siswa di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam.
 - b. Bagi Pascasarjana UIN Ar-Raniry, penelitian ini dapat menjadi referensi alternatif bagi peneliti-peneliti berikutnya tentang analisa pendekatan pendekatan Guru PAI dalam menerapkan Nilai-Nilai Religiusitas di SMP Negeri 1 Sultan Daulat.
 - c. Menjadi masukan bagi lembaga pendidikan khususnya terhadap SMP Negeri 1 Sultan Daulat terkait dengan pendekatan Guru PAI dalam menerapkan Nilai-Nilai Religiusitas di SMP Negeri 1 Sultan Daulat.
2. Secara Teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, bahan masukan dan pertimbangan dalam dunia pendidikan khususnya tentang pendekatan Guru PAI dalam menerapkan Nilai-Nilai Religiusitas di SMP.

- b. Memberikan pemahaman kepada peneliti, pendidik dan masyarakat (pembaca) tentang pendekatan Guru PAI dalam menerapkan Nilai-Nilai Religiusitas di SMP Negeri 1 Sultan Daulat.

E. Kajian Pustaka

Kajian Terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dengan mendapatkan hasil yang empiris. Ada beberapa penelitian yang hampir semakna dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu diantaranya :

1. Tesis Ilviatun Navisah dengan judul *Pendidikan Karakter (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016. Hasil penelitannya menunjukkan bahwa (1) Nilai-Nilai pendidikan karakter yang ditanamkan meliputi; religius, mandiri, tanggung jawab, kebersihan, peduli lingkungan jujur, disiplin, Saling menyayangi, patuh, hormat dan gemar membaca, (2) Metode penanaman karakter meliputi metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, motivasi, cerita dan metode hukuman.⁴
2. Skripsi oleh Musnaeni dengan judul *"Peran Psikologis Guru Terhadap Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 234 Temmalebba"* fokus pembahasannya adalah menjadikan pembelajaran pendidikan agama Islam lebih efektif melalui strategi guru dalam mengedepankan aspek psikologisnya, sehingga materi pembelajaran dapat diterima lebih maksimal. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pencapaian yang dilakukan melalui pendekatan psikologis guru, pada penelitian ini harapan peneliti pada pendekatan psikologis

⁴ Ilviatun Navisah "Pendidikan Karakter (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)". Tesis: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

guru adalah pembentukan kepribadian peserta didik, sedangkan pada penelitian terdahulu pencapaiannya adalah efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam.⁵

3. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nomor 2, Otober 2016 yang ditulis oleh Danang Prasetyo dan Marzuki Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta" Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta diawali dengan memantapkan karakter pribadi guru terlebih dahulu. Selanjutnya, keteladanan diwujudkan dengan cara bertutur kata, bersikap, memiliki sifat, dari berpenampilan yang sesuai dengan karakter religius, jujur, disiplin, demokratis, se-mangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar merri-baca, peduli lingkungan, dan peduli sosial yang dilakukan secara berkesinambungan. Diyakini oleh para guru bahwa dengan menjadi guru yang berkarakter, siswa akan merasa memiliki panutan atau model dalam mewujudkan pribadi muslim yang berkarakter dan berbudaya ketimuran sebagai ciri khas pendidikan Al Azhar.⁶

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni perbedaan dari segi waktu, tempat, substansi dan subyek penelitian. Oleh karena itu penelitian ini masih layak dan tentunya perlu dilanjutkan secara lebih mendalam.

⁵ Musnaeni "Peran Psikologis Guru Terhadap Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 234 Temmalebba".2010

⁶ Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nomor 2, Danang Prasetyo dan Marzuki, *Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta*" Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. 2016

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran awal dan agar lebih mempermudah pembahasan tesis ini secara sistematis, maka peneliti merumuskan sistematika pembahasan bahwa dalam penelitian ini peneliti membuat laporan dalam bentuk tesis menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak dalam tiga bahasa (Indonesia-Inggris dan bahasa Arab).

Bab I: Pendahuluan

Pembahasan dalam bab ini merupakan gambaran umum isi tesis. Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori

Pada bab ini, peneliti akan mengemukakan kajian pustaka yang meliputi definisi-definisi dan tinjauan tentang pengertian Guru PAI, tugas dan tanggung Jawab Guru PAI, metode pendekatan Guru PAI, pengertian Nilai-nilai religiusitas, macam-macam religiusitas dan hal-hal lainnya.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian dalam tesis yang memuat sub bab tentang pendekatan penelitian, waktu dan tempat, jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, sumber data dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan mengurai tentang gambaran gambaran umum lokasi penelitian. Selanjutnya membahas tentang pendekatan Guru PAI dalam menerapkan Nilai-Nilai Religiusitas di SMP

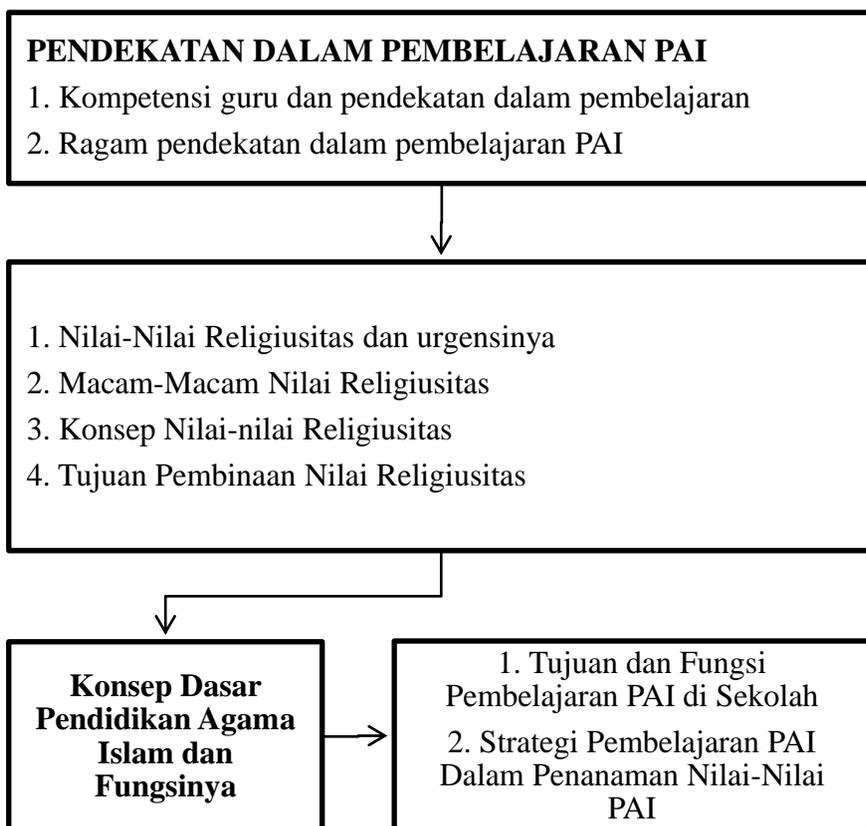
Negeri 1 Sultan Daulat di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya tersebut. Dari pembahasan hasil penelitian, selanjutnya akan dilakukan analisa dan pembahasan penelitian.

Bab IV: Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir, berisi tentang penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran-saran.

G. KERANGKA TEORI

PENDEKATAN GURU PAI DALAM MENERAPAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DI SMP NEGERI 1 SULTAN DAULAT KOTA SUBULUSSALAM



H. METODE PENULISAN

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti merujuk kepada buku panduan penulisan Tesis yang berlaku di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul:

Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri(UIN) Ar-Raniry. Darussalam, Banda Aceh, Tahun Akademik 2019/2020

BAB II

PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN

A. Kompetensi guru dan pendekatan dalam pembelajaran

Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan dan kecakapan.⁷ Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.⁸

Menurut Charles berpendapat bahwa “*competency as rasional performance which statisfactorily meets the objective for a desired condition*”⁹, kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan.¹⁰ Broke And Stone juga berpendapat, “*competency as descriptive of qualitative nature of teacher behavior appers to be entirely meaningful*”.¹¹ Mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.

Sedangkan menurut Mc. Leod dalam buku E. Mulyasa juga berpendapat bahwa kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk

⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.62.

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 14.

⁹ John W Burke, *Competency Based Education and Trainin* (London, Newyork, Philadelphia: The Falmer Press, 1995), hlm. 12.

¹⁰ UU RI No. 14. 2005, Tentang Undang-undang Guru dan Dosen, hlm. 5.

¹¹ Joseph F callahan and Leonard H Clark, *Planning for Competense* (New York: Macmillan Publishing Co, 1998), hlm. 34.

mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Adapun kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibankewajiban secara bertanggung jawab dan layak.¹²

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Dari uraian diatas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹³

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, mencakup penguasaan materi, penguasaan terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, dan pembangunan pribadi dan profesionalisme.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan,

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, hlm. 14.

¹³ UU RI No. 14. 2005, *Tentang Undang-undang Guru dan Dosen*, hlm.

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Dalam proses kegiatan pembelajaran dikenal terdapat beberapa istilah yang memiliki keserupaan makna, sehingga pelaku sering merasa kebingungan dalam mencerna dan membedakannya. Istilah-istilah yang dimaksud yaitu: pendekatan pembelajaran, teknik pembelajaran, metode pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Berikut uraian yang memaparkan perbedaan akan makna dari beberapa istilah tersebut, dengan harapan memberikan penjelasan terkait penggunaannya sekaligus menjawab kebingungan, yakni sebagai berikut:

Pendekatan pembelajaran, istilah ini didefinisikan sebagai tolak ukur maupun point of view pelaku terhadap proses pembelajaran. Istilah ini merujuk pada perspektif terkait terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat general, di mana didalamnya berupaya menginspirasi, mewadahi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan 4 unsur strategi dari setiap usaha, yaitu :

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.

Sementara itu, Kemp (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa *strategi pembelajaran* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: *expositiondiscovery learning* dan *group-individual learning* (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a plan of operation achieving something” sedangkan metode adalah “a way in achieving something” (Wina Senjaya (2008). Jadi, *metode pembelajaran* dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, dan sebagainya.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, *teknik pembelajaran* dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agogos* (*paedos* = anak dan *agoge* = mengantar dan membimbing). Karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang guru atau orang tua. karena itu pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang. (Payong, 2011)

Dalam Standar Nasional Guruan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: Kompetensi pedagogic merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa meliputi hal-hal berikut:¹⁴

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan keguruan
- 2) Pemahaman terhadap siswa

¹⁴ Mulyasa. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 75

- 3) Pengembangan kurikulum/ silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB)
- 8) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Sehingga dapat disimpulkan dalam kompetensi pedagogik ini guru harus mempunyai kompetensi Pedagogik yaitu seni dalam mengajarkan dan mendidik siswa atau siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga seorang guru diharapkan mempunyai seni mengajar dan mampu mengajarkan siswa dengan baik. Baik disini dalam arti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah ditata sedemikian rupa, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan tidak menyimpang. hendaknya sebelum pembelajaran dimulai guru harus sudah membuat, menyiapkan, dan mempelajari rencana pembelajarannya. Dimana dalam rencana pembelajaran tersebut harus mempertimbangkan beberapa aspek. Seperti, gaya belajar anak, karakteristik anak, potensi anak. Sehingga semua anak dalam satu kelas mendapatkan jatahnya dengan rata dan dapat memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dengan gaya belajar mereka yang berbeda-beda yang sudah difasilitasi oleh gurunya. Selain itu, dalam melaksanakan pembelajarannya juga sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat, seperti sesuai dengan silabus dan RPP yang telah dikembangkannya.

2. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil,

dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹⁵

Indikator kompetensinya sebagai berikut:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁶

Indikator kompetensinya sebagai berikut:

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan ...*, hlm. 117.

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan ...*, hlm. 173.

- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

4. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.¹⁷

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru bab II pasal 3 dijelaskan bahwa kompetensi profesional sebagaimana dimaksud adalah merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu
- b) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.¹⁸

B. Macam-macam Pendekatan dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan secara bahasa merupakan terjemahan dari kata "*approach*", dalam bahasa Inggris diartikan dengan *come near* (menghampiri) *go to* (jalan ke) dan *way path* dengan arti (jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. Menurut Lawson dalam

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan ...*, hlm. 175

¹⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru BAB II Pasal 3.

konteks belajar, ia mendefinisikan bahwasanya pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan dan keefesienan dalam proses pembelajaran materi tertentu.¹⁹ Sementara itu Ahmad Susanto menyebutkan bahwa pendekatan dalam belajar mengajar dapat diartikan sebagai tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, yang didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu.²⁰

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari perencanaan pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Jika dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Pendekatan guru PAI Pembelajaran dan bimbingan pendidik didalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dilakukan melalui berbagai pendekatan.

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pendidik untuk kegiatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islamyaitu:

a. Pendekatan pengalaman

Pengalaman (*التجربة*) adalah keseluruhan peristiwa perjumpaan dan apa saja yang terjadi pada manusia dalam interaksinya dengan alam, diri sendiri, lingkungan sosial sekitarnya, dan dengan seluruh kenyataan. Dalam catatan lain,

¹⁹ Ramayulis, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, h. 169

²⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hlm. 251.

Sudarminta juga mengemukakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan kegiatan dan hasil yang kompleks serta bersegi banyak dari interaksi aktif manusia, sebagai makhluk hidup yang sadar dan bertumbuh, dengan lingkungannya yang terus berubah dalam perjalanan sejarah.²¹

Selain itu, paradigma pendidikan berbasis pengalaman yang dibangun Dewey adalah ingin mengubah pola hubungan monolog menjadi hubungan dialogis dalam hal mana nilai yang dibangun antara peserta didik dan guru adalah keakraban.²²

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan berbasis pengalaman memiliki pengertian bahwa pendekatan ini merupakan pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok. Dalam pembelajaran ibadah misalnya, guru atau pendidik akan menemui kesulitan yang besar apabila mengabaikan pendekatan ini. Peserta didik harus mengalami sendiri ibadah itu dengan bimbingan gurunya. Belajar dari pengalaman jauh lebih baik dari pada hanya sekedar bicara, tidak pernah berbuat sama sekali. Pengalaman yang dimaksud disini tentunya pengalaman yang bersifat akan mendidik. Memberikan pengalaman yang edukatif kepada peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

b. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan Pembiasaan (الممارسة) ini dimaksudkan agar seseorang dapat memiliki kebiasaan berbuat hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Edi Suardi dalam bukunya, *Pedagogik* menjelaskan bahwa "kebiasaan itu adalah

²¹ Sudarminta. J. *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2003) Hlm. 23

²² Sadiman, M., *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2004) hlm. 56

suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi”. Pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.²³

c. Pendekatan emosional

Emosi (الروحية) merupakan gejala kejiwaan yang berada didalam diri seseorang. Emosi tersebut juga berhubungan dengan masalah perasaan. Karena itu pendekatan emosional merupakan ”usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang, oleh karena itu pendekatan emosional merupakan salah satu pendekatan yang didalam Pendidikan Agama Islam. Metode pembelajaran dalam pendekatan emosional ini yang digunakan adalah metode ceramah, sosio drama atau bercerita.²⁴

d. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional (عقلية) yaitu usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.²⁵

Pendekatan rasional merupakan yakni sesuatu pendekatan yang mempergunakan rasio di dalam memahami dan menerima suatu ajaran agama. Dengan mempergunakan akal nya seseorang bisa membedakan mana yang baik, mana yang lebih baik, atau mana yang tidak baik. Pembelajaran pendidikan dengan melalui metode tanya jawab atau kerja kelompok, misalnya seorang guru

²³ Ramayulis, *Metologi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Kalam Mulia, 2005), 88

²⁴ Abdul Aziz, *Pendekatan Pembelajaran Pada Pembelajaran PAI*. 2009.

²⁵ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), hlm. 19

bisa melakukan pendekatan rasional dengan memberikan peran akal didalam memahami dan menerima kebenaran ajaran atau tuntunan agama.

e. Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional (الأهداف) ini merupakan upaya memberikan materi pembelajaran dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dan bimbingan untuk melakukan shalat misalnya, diharapkan berguna bagi kehidupan seseorang, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan fungsional ini berarti peserta didik dapat memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, metode yang juga dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain metode latihan, demonstrasi.

f. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan (الأسوة) adalah menjadikan figur guru agama dan non agam dan seluruh warga sekolah sebagai cermin manusia yang berkepribadian agama. Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam usaha pembentukan sikap keberagamaan, seorang anak akan lebih mudah memahami dan mengerti bila ada seorang yang dapat ditirunyan.²⁶

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan pada keteladanan atau memberikan contoh yang baik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misal, secara langsung memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Keteladanan pendidik terhadap anak didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru akan menjadi

²⁶ Arni Zulianingsih, "Strategi dan Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja," *Ta'dibuna: Jurnal pendidikan Agama Islam*, 1 (Mei, 2019), hlm. 74-75.

tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri kehidupannya. Kecenderungan anak didik untuk belajar melalui peniruan menyebabkan pendekatan keteladanan menjadi penting artinya didalam proses pembelajaran. Bahkan manusia pada umumnya senantiasa meniru yang lainnya.

C. Nilai-Nilai Religiusitas dan urgensinya

Kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Maksud religi atau agama pada umumnya, terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar.²⁷

Secara Bahasa kata religius berasal dari kata religi (agama) yang berarti keyakinan ataupun keyakinan pada suatu kekuatan kodrat di atas keahlian manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang lebih besar terhadap agama.²⁸ Tanpa pendamping, seorang tidak pantas menyandang sikap predikat religius.²⁹

Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melakukan seluruh perintah agama serta menghindari apa yang dilarang oleh agama. Religius berasal dari sifat yang melekat pada diri seseorang. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. menampilkan itu pikiran, perkataan serta aksi seseorang yang diupayakan senantiasa bersemer pada nilai-nilai ketuhanan ataupun pengajaran agamanya.³⁰

²⁷ Ari Widiyanta, "Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol.1, 2 (2005), 80.

²⁸ Ahmadhontowi, *Hakikat Religiusitas*, http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekat_religiusitas.pdf, 2012, diakses pada hari jum'at, 6 Januari 2023, pukul 19.00.

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 11.

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 41.

Keberagaman atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun, setiap muslim hendaknya berIslam. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak.³¹

Religiusitas menurut Dadang Kahmad, Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama diantaranya adalah: *religi*, *religion* (inggris), *religie* (Belanda), *religio/religare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din dan al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kemajuan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan) *al-dzull* (keimanan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qarh wa al-sulthan* (kekuasaan) dan pemerintahan, *al tadzallul wa al-kudhu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al tauhid* (penyerahan dan pengesakan Tuhan)³²

Ancok dan Suroso mengungkapkan bahwa religiusitas adalah keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan Allah. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*dependency of absolute*), adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari faktor eksternal serta keyakinan individu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya.

³¹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 125.

³² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 13

Dalam studi keagamaan, sering kali dibedakan antara *religion* dan *religiosity*. *Religion* biasa dialih bahasakan menjadi agama, yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Adapun *religiosity* lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Jadi, bagi seseorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas Agama Islam.³³

Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Strak dalam Djamaludin adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 208 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
السَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (سورة البقرة : 208)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”³⁴

Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurchalis Madjid dalam Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan

³³ Beny Adianto. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang* (Malam: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2016), hal. 92-93.

³⁴ Departemen Agama RI , Al-Qur'an Dan Tafsir, terj., (Jakarta: Departemen Agama, 2000). Al-Baqarah: 208.

kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.³⁵

Ada beberapa macam nilai religiusitas mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan, antara lain:

1. Nilai Akidah, yakni mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam. Mengesakan Allah dalam Islam merupakan pokok dan sendi yang sangat penting, karena sendi ini merupakan dasar dari syariat, hukum dan jalan yang harus ditempuh. Akidah yang telah mengakar dalam jiwa seseorang menyebabkan ia tabah dan berani, serta tidak takut menghadapi berbagai kesulitan. Ia meminta hanya kepada Allah semata, tidak kepada orang lain, karena selain Allah tidak ada yang dapat membantunya.
2. Nilai Syariah, yakni hukum-hukum yang ditetapkan Allah untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk ciptaan lainnya.³⁶ Syariah adalah suatu tatacara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah Swt.³⁷

³⁵ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan ...*, hal. 124.

³⁶ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 122.

³⁷ Sudirman, *Pilar Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 127.

3. Nilai Akhlak, yakni merupakan kondisi mental, hati, dan batin seseorang yang mempengaruhi perilaku dan perbuatan lahiriyah. Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan dan perilaku yang baik dan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji (mahmudah). Dan jika kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam perkataan, perbuatan dan perilaku yang jelek pula maka dinamakan akhlak tercela (madzmumah).³⁸
4. Nilai Ibadah, yakni pelaksanaan kewajiban yang pelaksanaan terangkai dalam tiga perpaduan, yaitu ibadah jasmaniah-rohaniyah, ibadah rohaniyah-maalayah, dan ibadah jasmaniah-rohaniyah-maalayah.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Memang ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalakan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu ada, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan ajaran agama. Muhaimin berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks character building. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Dari hasil uraian pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas/keberagaman adalah seberapa jauh dan dalam

³⁸ Sudirman, *Pilar Pilar Islam*, hal. 245.

³⁹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan ...*, hal. 125.

penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nyadengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga, dengan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a dan membaca kitab suci. Pembinaan religiusitas yang dilakukan guru sangatlah penting, karena untuk memperkuat iman peserta didik dan mampu mengamalkan perilaku yang mencerminkan religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi generasi yang Islamis dan berkualitas.

D. Macam-Macam Nilai Religiusitas

Nilai secara etimologi yaitu kata value. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁰

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.⁴¹

Nilai religiusitas merupakan nilai yang berhubungan dengan kepercayaan dan ajaran ajarannya yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai ini berkaitan dengan nilai agama yang berada

⁴⁰ Ma'rifatun Nisa, *Nilai-nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam* (Institut Agama Islam Negeri Pureokerto, 2020), hlm.13.

⁴¹ Irni Iriani Sopyan, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat) Karya Mohammad Fauzil Adhim* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 14.

didalam masyarakat tertentu.⁴²

Ada beberapa macam nilai religiusitas mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Macam-Macam Nilai-Nilai Religius Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Diantara nilai-nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik antara lain:

a. Nilai Akidah

Akidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “**عقد - يعقد**” artinya ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluiruh ajaran Islam.⁴³

Mengesakan Allah dalam Islam merupakan pokok dan sendi yang sangat penting, karena sendi ini merupakan dasar dari syariat, hukum dan jalan yang harus ditempuh. Akidah yang telah mengakar dalam jiwa seseorang menyebabkan ia tabah dan berani, serta tidak takut menghadapi berbagai kesulitan. Ia meminta hanya kepada Allah semata, tidak kepada orang lain, karena selain Allah tidak ada yang dapat membantunya.

Percaya akan keesaan Allah akan menempatkan manusia pada jalan yang benar. Ia membersihkan jiwanya dengan memperbanyak amal saleh, karena akidah mengajarkan bahwa kemenangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat akan diperoleh

⁴² Satinem, *apreasiasi proksa fiksi*, (yoqyakarta: budi utama 2019), h. 139

⁴³ Aminudin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 51.

dengan memperbanyak amal saleh, bukan dengan berangan-angan dan berbuat dosa.⁴⁴ Tujuan akhir dari akidah tauhid adalah mencari keridhaan Allah dan tunduk kepada syariat-Nya.

Akidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap Muslim. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam.⁴⁵

Sistem kepercayaan Islam atau akidah dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut Rukun Iman yang meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar-Nya.⁴⁶

Akidah sebagai keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la al-Maududi, pengaruh akidah akhlak dalam kehidupan sebagai berikut: 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik. 2) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi. 3) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri. 4) Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko. 5) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil. 6) Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan peraturan illahi. 7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.⁴⁷

Berdasarkan kutipan diatas, terlihat bahwa akidah berpengaruh besar terhadap kehidupan seseorang. Pengaruh tersebut akan terlihat dari tingkah laku yang di tampilkan seseorang dalam kesehariannya.

⁴⁴ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.122.

⁴⁵ Rois Mahfud, *Al Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 12.

⁴⁶ Rois Mahfud, *Al Islam ...*, hal. 12.

⁴⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, hal. 131.

b. Nilai Syariah

Menurut istilah, syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk ciptaan lainnya.⁴⁸ Syariah adalah suatu tatacara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah Swt.⁴⁹

Ruang lingkup syariah terdiri dari ibadah dan muamalah. Ibadah berarti taat, tunduk, turut, ikut, dan doa.⁵⁰ Dalam Al Qur'an Allah berfirman mengenai syariah diantaranya:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (سورة الغاشية:

Artinya: Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. (QS. Al-Jasiyah Ayat 18)

c. Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jama' dari kata khuluq, kata itu serumpun dengan "khalqun" yang bermakna ciptaan. Khuluqun adalah ciptaan yang beralian dengan jasmani. Sedangkan khuluqun adalah ciptaan yang bertalian dengan rohani.⁵¹ Akhlak adalah kondisi mental, hati, dan batin seseorang yang mempengaruhi perilaku dan perbuatan lahiriyah. Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan dan perilaku yang baik dan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji (mahmudah). Dan jika kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam

⁴⁸ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 122.

⁴⁹ Sudirman, *Pilar Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 127.

⁵⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 244.

⁵¹ Sudirman, *Pilar Pilar Islam*, hal. 245.

perkataan, perbuatan dan perilaku yang jelek pula maka dinamakan akhlak tercela (madzmumah).⁵²

1) Berakhlak kepada Allah SWT

a. Tauhid

Tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tentang Ke-Esaan Allah, Dalam Q.S. Al-Ikhlâs ayat: 1, Allah berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (سورة الإخلاص : 1)

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. (Q.S. Al-Ikhlâs ayat: 1)⁵³

b. Taubat

Secara Bahasa, at-Taubah berasal dari kata تَوَّابٌ yang bermakna kembali. Dia bertaubat, artinya ia kembali dari dosanya (berpaling dan menarik diri dari dosa).⁵⁴ Secara istilah artinya kembali kepada Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Menyerah diri pada-Nya dengan hati penuh penyesalan yang sungguh-sungguh. Yakni kesal, sedih, susah serta rasa tidak patut atas dosa-dosa yang pernah kita dilakukan sehingga menangis. Hati terasa pecah-pecah bila mengingat dosa-dosa yang dilakukan itu. Memohon agar Allah yang Maha Pengampun akan menerima taubat kita. Hati menyesal akan perbuatan dosa yang kita lakukan itu menjadikan anggota-anggota lahir (mata, telinga, kepala, kaki, tangan, kemaluan) tunduk dan patuh dengan syariat yang Allah telah tetapkan dan berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatan-perbuatan itu kembali. Itulah pengertian taubat, tidak cukup dengan

⁵² Sudirman, *Pilar Pilar Islam*, hal. 245.

⁵³ Q.S. Al-Ikhlâs ayat: 1

⁵⁴ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, (Syirkah Maktabah Musthafa al Babi, 1972), hlm. 1/357.

hanya mengucapkan istighfar di mulut, "استغفر الله العظيم" Hati tidak merasa bersalah dan berdosa. Tidak semudah itu Allah SWT hendak menerima taubat hamba-hamba-Nya kecuali setelah menempuh syarat-syarat (proses) yang telah ditetapkanNya.⁵⁵

Dalam Al-Qur'an berulang kali Allah menyebutkan kata taubat diantaranya:

.... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (سورة البقرة: 222)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai at-tawwabin (orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS al-Baqarah [2]: 222).

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan Taubat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, seta menggantinya dengan perbuatan baik.

c. Husnuzhan (Baik sangka)

Husnuzhan terhadap keputusan Allah merupakan salah satu akhlak terpuji. Karena sesungguhnya, apa yang ditentukan oleh Allah kepada seorang hamba adalah jalan terbaik baginya. Allah tergantung kepada prasangka hambaNya.

d. Dzikrullah

Dzikrullah atau mengingat Allah, merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah. Dzikrullah adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, di dalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang besar, berlipat ganda.

2) Akhlak terhadap Rasulullah

Mencintai Rasulullah, Mengikuti dan Menaati Rasulullah,

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin, (Bandung: Diponegoro, 1975), hlm. 851.

Mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Rasulullah.

3) Berakhlak kepada Diri Sendiri

Salah satu akhlak yang penting dimiliki peserta didik adalah berakhlak kepada diri sendiri. Adapun akhlak terhadap diri sendiri meliputi: Sabar, Syukur, Amanat, Jujur.

4) Berakhlak kepada Keluarga

Sudah menjadi kewajiban bagi setiap anak untuk berakhlak yang baik kepada anggota keluarga, diantara akhlak yang wajib dijaga adalah Birrul Walidain (Berbakti kepada Orangtua), dan Bersikap Baik kepada Saudara, Membina dan Mendidik Keluarga. Berbuat baik kepada kedua orang tua sudah menjadi keharusan bagi setiap anak, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an surat:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

5) Berakhlak kepada Masyarakat

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari hubungan sosial masyarakat, dalam islam sudah diatur akhlak dan kewajiban antara sesama. Diantara akhlak kepada masyarakat adalah: Berbuat Baik kepada Tetangga, Saling Menolong, Hormat kepada Teman dan Sahabat.

6) Berakhlak kepada Alam (Lingkungan)

Diantara akhlak yang wajib dijaga adalah akhlak kepada

Lingkungan Alam dan Sekitar dan Cinta kepada Tanah Air dan Negara⁵⁶

d. Nilai Ibadah

Dilihat dari pelaksanaannya ibadah dapat di bagi tiga yakni:

1. Ibadah jasmaniah-rohaniah yaitu ibadah yang merupakan perpaduan jasmani dan rohani seperti misalnya, shalat dan puasa
2. Ibadah rohaniah dan maliah yaitu perpaduan rohani dan harta seperti zakat
3. Ibadah jasmaniah, rohaniah dan maliah sekaligus contohnya ibadah haji.⁵⁷

E. Konsep Nilai-nilai Religiusitas

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁵⁸

Konsep nilai-nilai religius di antaranya, keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, konsep keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha' dan qadar. Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Ketika berda di alam arwah manusia telah

⁵⁶ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 230.

⁵⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 245.

⁵⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) hal. 293.

mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:⁵⁹

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ
تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Yang artinya: “*dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*”.⁶⁰

Konsep nilai religiusitas dalam praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, I'tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya. Beberapa hal di atas termasuk 'ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-qur'an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.⁶¹

Dalam nilai pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, nilai ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma,

⁵⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 27.

⁶⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tafsir*. (Jakarta: Lentera Abadi. 2010).

⁶¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 298.

mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.⁶²

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa konsep dari nilai-nilai religius atau keberagaman terbentuk dari tiga nilai, yang *pertama* yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, *kedua*, berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, *ketiga* hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain.

Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syaria'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.⁶³

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa Kontek pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (habl minallah), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizotal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (habl min annas), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁶⁴

⁶² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam...*, hal. 28

⁶³ Ngainun Naim, *Character Building ...*, hal. 125.

⁶⁴ Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 107.

F. Tujuan Pembinaan Nilai Religiusitas

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.⁶⁵ Dalam Al-Qur'an surat Al-Imran: 102 Allah berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.

Tujuan penanaman nilai religious juga untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religious.

Pembinaan nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religious akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁶

Tujuan pembinaan religious di dalam hidup manusia agar الإجماعية (hubungan manusia dengan Allah) حبل من الله (hubungan manusia dengan manusia) dan الأداب والسلوك (hubungan manusia dengan alam), senantiasa terus di pupuk sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

⁶⁵ Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam...*, hal. 84.

⁶⁶ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010) hal. 84.

H. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Fungsinya

Istilah dasar bermakna landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar merupakan landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan adalah fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar dapat berdiri kokoh. Fungsi dasar ialah mem-berikan arah kepada tujuan yang akan dicapai. Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik dengan melibatkan berbagai faktor pendidikan lainnya, diselenggarakan guna mencapai tujuan pendidikan, dengan senantiasa didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai itulah yang kemudian disebut sebagai dasar pendidikan. Setiap sistem pendidikan memiliki dasar pendidikan tertentu, yang merupakan cerminan filsafat dari sistem Pendidikan tersebut.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَحَجِّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ . (رواه البخاري ومسلم)

"Islam dibangun di atas lima perkara: persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, pergi haji, dan puasa di bulan Ramadhan". (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dasar Pendidikan Islam Dasar yang menjadi acuan pendidikan harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, tentang keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan pendidikan yang selama ini berjalan.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Dari kedua sumber inilah, kemudian muncul sejumlah pemikiran mengenai masalah umat Islam yang meliputi berbagai aspek, termasuk di antaranya masalah pendidikan Islam.

Al-Qur'an, secara etimologis berarti bacaan, sedangkan secara terminologis berarti firman Allah SWT, berupa wahyu yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam mengajarkan dan mengajak manusia untuk selalu menggunakan akal dan pikirannya. Sebagai sumber ajaran Islam, al-Qur'an telah menunjukkan keistimewaannya. Keindahan redaksi yang dipakai, akurasi makna dan kesempurnaan ruang lingkup yang dikandungnya, baik yang berkenaan dengan alam *khalqi*, menyangkut semesta alam makro dan mikro, maupun alam *khuluqi* yang menyangkut semesta budaya dan peradaban manusia.

Suatu sistem pendidikan yang dikembangkan berdasarkan Al-Qur'an akan mewujudkan dan merefleksikan pribadi dan komunitas muslim yang sesuai dengan cita-cita yang diinginkan oleh islam.

Hadits yang merupakan penafsiran al-Qur'an adalah landasan praktik ajaran Islam secara faktual. Pribadi Nabi Muhammad saw. merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia sebagai aktualisasi ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, hadits menjadi salah satu sumber ajaran Islam.

As-Sunnah atau Hadits sebagai perwujudan dari perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah saw., bagi umat Islam merupakan kerangka acuan bagi pengembangan kehidupan umat Islam, tak terkecuali tentunya dalam aspek pendidikan. Hal itu dapat dipahami karena kepribadian Muhammad saw. secara normatif merupakan pusat teladan yang baik (*al-uswah al-hasanah*) bagi kehidupan praktis umat Islam.

Tujuan Pendidikan Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam kaitannya dengan istilah tujuan pendidikan, ada beberapa istilah yang hampir identik dengan istilah tersebut, yaitu tujuan, sasaran dan maksud. Dalam istilah bahasa Inggris dinyatakan dengan istilah *aim, goal, objective, dan purpose*, sedangkan dalam bahasa Arab istilah tersebut dinyatakan dengan *lafadz ghayah, ahdaf, dan maqashid*.

Istilah *aim, goal, ghayat* dan tujuan menunjukkan makna yang sama yaitu hasil pendidikan secara umum yang menunjuk pada futuritas jarak tertentu, dan tidak dapat dicapai kecuali dengan proses panjang yang bersifat ideal. Sedangkan istilah *objective, ahdaaf* dan sasaran mengandung pengertian khusus, spesifik dan operasional karena dinyatakan dalam bentuk yang nyata. Adapun istilah *purpose* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *maqashid* dan *maksud*, yaitu menunjukkan hasil pendidikan yang lebih operasional dan lebih nyata lagi.

Tujuan pendidikan adalah hasil-hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Adapun besar atau kecil dan ruang lingkup yang ingin dicapai hasil pendidikan, hal tersebut ditentukan dan dibatasi oleh klasifikasi tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam adalah hasil yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang berlandaskan Islam. Ahmad D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya.⁶⁷

⁶⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), hal. 95

Di dalam Islam disebutkan bahwa seseorang telah mencapai dewasa jasmaniah apabila ia telah balig dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Seseorang dinyatakan telah mencapai dewasa rohaniyah apabila ia telah dapat memilih sendiri, memutuskan sendiri dan bertanggung jawab sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.
2. Laki-laki berumur 15 tahun, perempuan berumur 9 tahun;
3. Bermimpi jima bagi laki-laki;
4. Mengeluarkan darah haid bagi perempuan.

Tujuan akhir pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah terwujudnya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.⁶⁸ Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.

Menurut Ahmad D. Marimba aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan ke dalam tiga hal, yaitu :

2. Aspek-aspek kejasmaniah;
Meliputi tingkah laku luar yang mudah tampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
3. Aspek-aspek Kejiwaan;
Meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berfikir, bersikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
4. Aspek-aspek Kerohanian yang luhur;
Meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian dan menjadi bagian serta

⁶⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, hal. 95.

mendarah daging dalam kepribadian sehingga mengarahkan dan memberi corak kehidupan individu tersebut.

Pembahasan tujuan pendidikan berkait amat erat dengan tujuan hidup manusia. Tujuan hidup manusia menurut Islam tidak bisa terlepas dari ideologi Islam tentang manusia yaitu selaku *abdullah* dan *khalifatullah* dalam makna akumulatif, yang pengejawantahannya akan melahirkan keberadaan manusia yang digambarkan dalam do`a yang selalu dibaca dalam shalat:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)
سورة الأنعام: (162)

Artinya: “Wahai Tuhanku, sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku, semuanya adalah untuk-Mu. Ya Allah Tuhan seru sekalian alam” (Qs. Al-An’am: 162)

Abdurahman an-Nahlawi menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia di dunia adalah tunduk dan patuh kepada ajaran Allah SWT. Oleh karenanya, pendidikan Islam harus diarahkan kepada tujuan yang identik dengan tujuan hidup tersebut, yaitu terwujudnya kedewasaan dalam ketakwaan yang tinggi pada Allah SWT.⁶⁹

Menurut Yusuf Amir Feisal, tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia *muttaqien* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linier maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis *mukmin-muslim-muhsin*.⁷⁰

⁶⁹ Abdurahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam : dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2005), hal. 12-13.

⁷⁰ Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 42.

Menurut Ahmad Tafsir, Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia takwa yaitu manusia yang selalu beribadah kepada Allah (Q.S. al-Baqarah:38), manusia yang memenuhi syarat untuk menjadi khalifah Allah di bumi.⁷¹

Menurut Imam al Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan insan puripurna. Menurutny, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakan hidupnya di dunia dan di akhirat.⁷²

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi, Tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendalaman jiwa.⁷³ Ia menyimpulkan empat tujuan umum pendidikan Islam, yaitu:

1. Untuk pembentukan akhlak yang mulia.
2. Untuk meningkatkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat secara seimbang.
3. Untuk menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar, memuaskan keinginan tahu (curiosity) dan memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
4. Untuk menyiapkan pelajar dari segi profesional supaya dapat menguasai profesi dan keterampilan pekerjaan tertentu agar mereka dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Hasil seminar pendidikan tahun 1960 melahirkan rumusan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan Islami ialah menanamkan rasa taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran untuk membentuk

⁷¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 82.

⁷² Imam al Ghazali, *Ilmu dan Makrifat; Jalan Pengetahuan Menuju Allah*, (DIVA Press Cetakan 2023), hal. 72.

⁷³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 11.

manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas rumusan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengerjakan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khalik-Nya agar semakin dekat dan terpelihara, semakin tumbuh dan berkembang keimanannya, semakin terbuka pulalah kesadaran akan penerimaan rasa ketaatan dan ketundukan kepada segala perintah dan larangan-Nya, sehingga dengan demikian peluang untuk memperoleh kesempurnaan hidup menjadi terbuka.
3. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya, memelihara, memperbaiki dan meningkatkan hubungan antara manusia dan lingkungan. Di sinilah terjadi interaksi antara sesama manusia, baik dengan muslim maupun bukan, sehingga tampak bagaimana citra Islam dalam masyarakat yang ditunjukkan oleh tingkah laku para pemeluknya.
4. Mewujudkan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjaln secara serasi, seimbang dan selaras dalam bentuk tindakan dan kegiatan sehari-hari.

Tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan dan membimbing manusia melalui proses pendidikan sehingga menjadi orang dewasa yang berkepribadian muslim yang taqwa, berilmu pengetahuan dan berketerampilan melaksanakan ibadah kepada Tuhannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Karakteristik pendidikan agama Islam di sekolah umum memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap

- kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun;
2. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam;
 3. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan aural dalam kehidupan keseharian;
 4. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial;
 5. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek aspek kehidupan lainnya;
 6. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional;
 7. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; dan
 8. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.⁷⁴

Sedangkan menurut Azyumardi Azra Pendidikan Islam sendiri memiliki 7 (tujuh) karakteristik:

1. Penguasaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam yang mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai kewajiban penyebaran ilmu kepada orang lain.
3. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
4. Penguasaan dan pengembangan ilmu hanyalah implementasi peng-hambaan kepada Allah dan demi kepentingan bersama.
5. Penyesuaian terhadap usia, kemampuan, bakat, dan perkembangan peserta didik.
6. Pengembangan kepribadian yang terkait dengan seluruh nilai dan sistem Islam dengan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan Islam.

⁷⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hal. 102.

7. Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab dengan memberikan semangat dan dorongan agar ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain.

Adapun karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam al-Quran dan al-Hadis. Untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad maka dikembangkan materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat yang lebih rinci.
2. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.⁷⁵
3. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya.
4. Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu semua

⁷⁵ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hal. 12-14.

mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan sekolah agama adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam. Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sejalan dengan tujuan ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.⁷⁶

Dari beberapa karakteristik pendidikan di atas maka karakteristik Pendidikan Islam menggambarkan dengan jelas keunggulan Pendidikan Islam dibanding dengan pendidikan lainnya. Karena pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Maka jelas bahwa Pendidikan Islam tidak menutup mata terhadap perkembangan yang ada ditengah masyarakat, termasuk perkembangan sains dan teknologi, hanya saja Pendidikan Islam tidak larut dalam perkembangan yang nyata-nyata yang bertentangan dengan syariat-syariat Islam.

⁷⁶Sumber:<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2253813-karakteristik-mata-pelajaran-pendidikan-agama/#ixzz2I4BOj1fO> diakses pada tanggal 18 November 2013.

I. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran PAI di Sekolah

Untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam sebagaimana telah tertera di atas, maka Bloom, dia membagi tiga rumusan dalam pembelajaran yaitu Kognitif, Afektif, Psikomotorik, Ranah kognitif sendiri telah terdapat beberapa muatan yaitu:

a. Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *Knowledge* dalam *Taksonomi Bloom*. Sekalipun demikian maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan.⁷⁷ Pengetahuan juga didefinisikan sebagai suatu ingatan terhadap sejumlah materi yang telah dipelajari. Hal itu meliputi ingatan terhadap sejumlah materi yang banyak dari fakta-fakta yang khusus hingga teori-teori yang lengkap. Namun yang dikehendaki di sini adalah menyampaikan informasi yang tepat kedalam pikiran.⁷⁸

b. Pemahaman

Pemahaman di artikan sebagai suatu kemampuan menangkap suatu bahan ajar. Kesanggupan memahami setingkat perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori.⁷⁹

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, menilai dari terjemahan dalam arti sebenarnya misalnya dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.

⁷⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 23.

⁷⁸ Hisyam Zaini, Dkk. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: CTSDIAIN Sunan Kalijaga, 2002), hal. 69.

⁷⁹ Sudaryono, *Tingkat Kesuburan Tanah Ultisol Pada Lahan Pertambang Batubara. Sangatta, Kalimantan Timur. Jurnal Teknik Lingkungan*. 10 (3), 2009) hlm. 50

3) Tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi yaitu pemahaman yang diharapkan oleh seseorang akan dapat melihat dibalik yang tertulis.

c. Penerapan

Penerapan yang dimaksud merujuk pada kemampuan menggunakan bahan ajar yang telah dipelajari pada situasi yang baru dan kongkrit halitu meliputi aturan, metode, konsep, prinsip, hukum, dan teori-teori. Hasil pembelajaran dari level ini menuntut tingkat pemahaman yang lebih tinggi dari kedua level sebelumnya.

d. Analisis

Analisis adalah usaha memila-mila suatu bahan pada bagian-bagian komponennya sehingga struktur bahan tersebut dapat dipahami .Hal itu meliputi identifikasi bagian-bagiannya. Analisis hubungan antara bagian- bagian itu, dan pengenalan terhadap pengorganisasian unsur yang terkait.

e. Sintesis

Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk yang menyeluruh atau kemampuan untuk menghimpun atau menyatukan.

f. Evaluasi

Merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus menerus untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁸⁰

Jadi pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode material dan lain-lain. Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi

⁸⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 173.

situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.⁸¹

J. Strategi Pembelajaran PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai PAI

Penggunaan istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang bertujuan untuk mendapatkan kemenangan dalam suatu peperangan. Anggota militer yang berperan sebagai pengatur strategi (siasat perang) akan menimbang aspek-aspek yang mempengaruhi keputusan dalam memutuskan suatu tindakan yang dilakukan olehnya. Dengan menganalisis berbagai faktor, baik yang ada dalam tim nya maupun faktor dari musuh itu sendiri. Dengan analisis yang digunakan tersebut maka akan memudahkannya dalam menyusun siasat perang (strategi) yang akan dilakukan.

Strategi adalah siasat, strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, akan tetapi strategi adalah siasat yang telah dipikirkan atau dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif atau negatifnya, dengan matang cermat dan mendalam.⁸²

Pada nilai spiritual dan mental yang menyertainya pada saat strategi tersebut dilaksanakan atau dipraktekkan nilai spiritual dan mental itulah yang membangun akhlak mulia manusia, karena dalam konteks pendidikan Islam tujuan yang paling penting adalah menanamkan akhlak mulia dan memerangi keburukan moral.

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi komponen- komponen antara lain tujuan,

⁸¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hal. 25.

⁸² Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 207.

bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.⁸³

Dalam rangka mengukur tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai religiusitas melalui pembelajaran PAI pada satuan pendidikan tingkat SMP/Sederajat, hal dapat dilakukan oleh Guru Bidang Studi PAI adalah menerapkan program penilaian dengan membandingkan kondisi awal terhadap pencapaian dalam waktu tertentu. Maka penelitian tersebut dapat dilakukan oleh Guru PAI melalui beberapa indikator yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator Strategi Keberhasilan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai Religiusitas

Nilai	Indikator Sekolah	Indikator Kelas	Indikator Individu
Religius: yakni merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun	<ul style="list-style-type: none"> • Merayakan hari-hari besar keagamaan. • Menyediakan fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar. • Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengagumi kebesaran Allah melalui kemampuan manusia dalam melakukan sinkronisasi antara aspek fisik dengan aspek jiwa (mental). • Mengagumi kebesaran Allah karena kemampuan dirinya yang dapat berbaur dalam lingkungan hidup sebagai anggota masyarakat. • Mengagumi

⁸³ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 43.

<p>dengan pemeluk agama lain.</p>		<p>ibadah tepat waktu, bahkan menyediakan waktu istirahat yang disesuaikan dengan waktu dhuha.</p>	<p>kekuasaan Allah yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengagumi kebesaran Allah karena adanya agama yang menjadi sumber keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. • Mengagumi kebesaran Allah melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran. • Mengagumi anugerah dan karunia Allah yang ditunjukkan dari kemampuan individu dalam menangkap berbagai ilmu pengetahuan dan mengingat wawasan bahkan dalam lingkup yang beraneka ragam.
-----------------------------------	--	--	---

Berdasarkan rumusan komponen strategi pembelajaran

yang dikemukakan oleh ahli secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi beberapa yaitu:

1. Komponen Pertama Yaitu Urutan Kegiatan Pembelajaran

Dengan mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru dapat mengetahui bagaimana harus memulainya, menyajikannya, dan menutup pelajarannya.

a. Sub komponen pendahuluan

Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pembelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

a) Sub komponen penyajian

Dalam kegiatan ini peserta didik akan diberikan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan kembali pada tahap ini.

b) Sub komponen penutup

Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.

2. Komponen Kedua Yaitu Metode Pembelajaran

Metode mengajar adalah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pembelajaran. Diantara metode pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Adalah guru memberikan uraian atau penjelasan kepada siswa dilaksanakan dalam bahasa lisan yang tentunya ucapan yang baik menurut ajaran agama untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah. Islam mengajarkan dalam hal berbicara agar *senantiasa berbicara dengan baik atau kalau tidak bisa lebih baik*

diam. (HR. Bukhari dan Muslim).

b. Metode diskusi

Metode diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat.

c. Metode demonstrasi

Metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa.

3. Komponen Ketiga Yaitu Metode Yang Digunakan

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media dapat berupa orang/guru, alat-alat elektronik, media cetak dan lainnya. Berikut hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih media:

- a) Ketetapan dengan tujuan pembelajaran
- b) Dukungan terhadap isi pelajaran
- c) Kemudahan dalam memperoleh media
- d) Keterampilan guru dalam menggunakannya
- e) Ketersediaan waktu
- f) Sesuai dengan taraf berpikir siswa

4. Komponen Yang Keempat Yaitu Pengeloaan Waktu

Guru harus tau alokasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pembelajaran dan waktu yang digunakan pengajar dalam menyampaikan informasi pembelajaran.

5. Komponen Yang Kelima Yaitu Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas harus berada dalam kondisi yang optimal agar proses belajar dan mengajar dapat berlangsung secara baik dan lancar. Pengelolaan kelas meliputi keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, sarana dan prasarana. Adanya pengelolaan kelas

akan memberikan keuntungan bagi guru, diantaranya :

- a. Melalui sistem perencanaan yang matang guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan, dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu pembelajaran, karena perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.
- b. Melalui sistem perencanaan yang sistematis , setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- c. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.⁸⁴

Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaianya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu strategi yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal. Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau strategi dan dapat menggunakan strategi yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.

⁸⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 51.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki suatu masalah tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami.⁸⁵ Menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, kepercayaan, dan pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok.⁸⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar, yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, sesuai dengan kenyataan kehidupan manusia apa adanya.⁸⁷ Penulis membuat deskripsi dari fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta secara faktual dan cermat, kemudian menuangkan dalam bentuk kesimpulan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bulan Desember 2022 sd Maret 2023 di SMP Negeri 1 Sultan Daulat tahun ajaran 2022/2023. Sedangkan lokasi wawancara dengan narasumber disesuaikan dengan situasi dan kondisi narasumber, adakalanya di sekolah, di ruang kantor, mushalla, atau di tempat lainnya tergantung situasi dan kondisi.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2009), hal. 15

⁸⁶ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya 2010), hal. 39

⁸⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 73

C. Instrument Penelitian

Instrument⁸⁸ merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Dengan cara tersebut peneliti memperoleh data objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula. Jika dilihat dari lokasi sumber datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan mempelajari sesuatu atas penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dan proses-proses tersebut.⁸⁹

Dengan demikian, peneliti menggunakan instrument penelitian dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu observasi (pengamatan langsung), wawancara dan dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Untuk mengumpulkan data lapangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi atau pengamatan.

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁹⁰ Adapun teknik yang digunakan adalah observasi langsung (*direct observation*), seperti yang diungkapkan Pabundu Tika, bahwa: “Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada pada objek

⁸⁸ Instrument penelitian yang berupa list wawancara, catatan lapangan (field note) observasi dan dokumentasi (foto-foto) lengkap di bagian akhir tesis di lampirkan.

⁸⁹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 199

⁹⁰ Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, terj. John W. Best, *Research in Education*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal.119

yang diteliti”.⁹¹ Namun demikian peneliti juga menggunakan teknik observasi terlibat (*partisipant observation*),⁹² yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut mengambil bagian atau melibatkan diri dengan aktivitas objek yang diamati.⁹³

2. Wawancara (interview).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat. Dalam melaksanakan teknik wawancara (interview), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung. Metode wawancara ini penulis lakukan untuk mengambil data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan responden dan mendengarkan langsung serta mencatat dengan teliti apa yang diterangkan oleh responden, Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari beberapa sumber data yang

⁹¹ Moh. Pabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 58

⁹² Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007), hal. 53

⁹³ Moh. Pabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis...*, hal. 59

bersangkutan yaitu Kepala sekolah guru, siswa, dan perangkat sekolah lainnya. Sebelum penulis melakukan wawancara, penulis sudah mempersiapkan seperangkat pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁹⁴

E. Jenis Data yang Dibutuhkan

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu:

1. Data primer.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung baik dilakukan melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi.⁹⁵ Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan guru dan siswa disekolah.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh seperti melalui telaah kepustakaan, dan dokumentasi yang berasal dari dokumen sekolah yang merupakan tempat diadakan penelitian ini.

Dengan menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hal.149

⁹⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 87.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Lexy J. Moleong analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁹⁶

Data yang ditemukan terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan telaah dokumentasi dianalisis terlebih dahulu agar dapat diketahui makna dan hubungannya dengan menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini termasuk pola penelitian kualitatif, maka untuk mengolah data penulis menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data.⁹⁷ Tehnik pengolahan data dan penafsiran data tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya.⁹⁸ Penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan telaah dokumentasi, kemudian data yang diperoleh disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai tipe, urutan dan pola.

2. Penyajian data

Miles dan Huberman mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam proses penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁹⁹ Penulis merangkum hal-

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.Ke-13, 2010), hal. 10

⁹⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi, (Jakarta: UI Pers, 1992), hal. 15

⁹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hal. 82

⁹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 95

hal pokok dan kemudian penulis menyusun dalam bentuk deskriptif yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema guna menjawab permasalahan tentang pendekatan Guru PAI dalam menerapkan Nilai-Nilai Religiusitas di SMP Negeri 1 Sultan Daulat. Data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti dapat memudahkan menarik kesimpulan.

3. Menarik kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹⁰⁰

Makna-makna yang muncul dari data harus diuji validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

¹⁰⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 99

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam

SMP Negeri 1 Sultan Daulat adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Desa Lae Langge Kec. Sultan Daulat Kota Subulussalam Provinsi Aceh dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 1 Sultan Daulat berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SMP Negeri 1 Sultan Daulat memiliki 13 buah ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 laboratorium IPA, 0 laboratorium bahasa, 0 laboratorium komputer dan 0 laboratorium IPS, 2 sanitasi guru dan 2 sanitasi siswa.

B. INFORMASI LENGKAP SMP NEGERI 1 SULTAN DAULAT

1. Identitas Satuan Pendidikan:

Sekolah	: SMP NEGERI 1 SULTAN DAULAT
NSS/ NPSN	: <u>10104080</u>
Alamat Sekolah	: Jl Raya Gelombang No 1 Lae Langge
Kecamatan	: Kec. Sultan Daulat
Kota	: Subulussalam
Provinsi	: Aceh
Kode Pos	: 24782
E-mail	: <u>smpn1sultandaulat@gmail.com</u>
Status Sekolah	: Negeri
Nama Kepala Sekolah	: Bahari, S. Pd
No.Akte Pendirian Terakhir	: 422/079/1979
Tanggal SK Pendirian	: 1979-01-01
Status Akreditasi	: A
Waktu Penyelenggara	: 6/Pagi Hari

Jenjang Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
 Visi Sekolah : -
 Misi Sekolah : -

2. Dokumen dan Perizinan:

Naungan : Kementerian Pendidikan dan
 Kebudayaan
 No. SK. Pendirian : 217/0/2000
 Tanggal SK. Pendirian : 2000-11-17
 No. SK. Operasional : 188.45/959/75.102.2/2017
 Tanggal SK. Operasional : 2017-09-12
 File SK. Operasional : 304751-797336-47411-93813557-
 1095570734.pdf
 Akreditasi : A
 No. SK. Akreditasi : 842/BAN-SM/SK/2019
 Tanggal SK. Akreditasi : 07-10-2019

3. Sarana Prasarana

Listrik : PLN (8,000 watt)
 Akses Internet : Telkomsel Flash
 Peta Lokasi : SMP NEGERI 1 SULTAN
 DAULAT berada di koordinat Garis
 lintang: 2.8174 dan Garis bujur:
 97.8595.

4. Visi dan Misi SMPN 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi dan misi, adapun Visi dan Misi SMPN 1 Sultan Daulat Kota subulussalam adalah sebagai berikut:¹⁰¹

a) Visi

"Terwujudnya siswa yang unggul dalam prestasi, teladan dalam kepribadian dan mampu mengaktualisasikan Ilmu dan

¹⁰¹ Dokumen SMPN 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam

Amal dalam kehidupan masyarakat serta identitas diri yang Islami"

b) Misi

1. Memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk dapat bersaing dengan sekolah lain yang sederajat
2. Menanamkan kebiasaan taat beribadah dan berakhlakul karimah kepada semua warga madrasah
3. Membantu semua siswa untuk menggali semua potensi yang dimilikinya, sehingga dapat dikembangkan
4. Mengaktifkan komite
5. Menciptakan lingkungan yang sehat, kondusif dan islami
6. Menanamkan kebiasaan hidup tertib dan disiplin serta pemamfaatan waktu yang efisien

C. Pendekatan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam

Pendekatan Guru PAI di SMP Negeri 1 Sultan Daulat dilakukan dengan melakukan Pembinaan Nilai Religiusitas pada siswa. Penanaman nilai-nilai ibadah dalam pembentukan sikap religius siswa itu sangat diperlukan. Sebab, sikap religius tidak akan mudah terbentuk begitu saja tanpa adanya nilai-nilai ibadah yang masuk dalam diri siswa.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai ibadah yang telah diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam tersebut dalam setiap harinya, maka hal itu menjadi sebuah kebiasaan religius dan bahkan membudaya. Sikap religius itu pun akan terbentuk dengan sendirinya dan melekat pada diri siswa. Mengenai penanaman nilai-nilai ibadah di SMP Negeri 1 Sultan Daulat ini banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah, yang menyatakan bahwa: "Jadi upaya yang dilakukan oleh guru PAI

dalam menanamkan nilai-nilai ibadah melalui kegiatan keagamaan disini banyak mas. Seperti halnya adanya sholat dhuha bergantian tiap kelas yang ada jadwal PAI, shalat zhuhur berjama'ah, serta memperingati hari besar Islam (PHBI). Ada sanksi juga bagi yang melanggar atau tidak mengikuti kegiatannya dan ada hadiah atau penghargaan bagi mereka yang tekun atau rajin mengikutinya mas seperti itu. Nah disini saya selaku Kepala Sekolah sangat mendukung dan memfasilitasi sepenuhnya yang di butuhkan dalam kegiatan keagamaan tersebut".¹⁰²

Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwasanya mengenai penanaman nilai-nilai ibadah di SMP Negeri 1 Sultan Daulat ini telah banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan diantaranya yaitu ;

1. Adanya kegiatan shalat dhuhur berjama'ah,
2. Adanya shalat dhuha yang dilakukan perkelas yang ada jadwal pelajaran PAI
3. Memperingati hari besar islam (PHBI).

Kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam penanaman nilai-nilai ibadah ini sudah berjalan dengan lancar. Dari sini terlihat jelas bahwa kepala sekolah sangat mendukung kegiatan-kegiatan tersebut. Terkait pendekatan guru PAI dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah yang telah diterapkan, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menyatakan: "Penanaman nilai-nilai ibadah itu sangat penting sekali. Sebab disini adalah sekolah umum dan sekolah menengah atas. Otomatis pelajaran agama juga sedikit, hanya 3 jam pelajaran dalam seminggu. Tapi walaupun seperti itu Alhamdulillah di

¹⁰² Hasil Wawancara pada guru PAI Bapak Mawardi S.Pd di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

sekolah ini ya sudah ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijadikan sebagai penanaman nilai-nilai religius. Kegiatannya juga lumayan banyak yang mana semua kegiatan itu di koordinir oleh guru PAI. Dari pihak sekolah juga mendukung dan memberikan fasilitas yang diperlukan”.¹⁰³

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam terkait penanaman nilai-nilai ibadah yaitu: “Untuk penanaman nilai-nilai ibadah melalui kegiatan keagamaan di sini saya selaku guru PAI mengadakan berbagai macam kegiatan seperti halnya mengadakan sholat dhuhur berjama’ah. Dengan adanya sholat dhuhur berjama’ah disini diharapkan peserta didik bisa terbiasa melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah yang beriman”.¹⁰⁴

Hal itu diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam “Karena disini full day school maka diharapkan agar siswa mengikuti sholat jama’ah dhuhur secara bergiliran dengan beberapa kloter yang ada. Segala sarana prasarana seperti musholla, tempat wudhu dan mukena juga sudah disiapkan dan memenuhi. Jadi siswa tinggal memanfaatkan fasilitas yang ada.”¹⁰⁵

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI bahwasanya dalam penanaman nilai-nilai ibadah di SMP Negeri 1 Sultan Daulat ini guru mengagendakan kegiatan shalat dhuhur berjama’ah yang dilakukan secara bergantian

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Bahari, S.Pd di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara pada guru PAI Bapak Yuswardi S. S di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara pada guru PAI Bapak Mawardi S. Pd di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

per kelas. Mengenai sarana prasarana seperti mushalla, tempat wudhu' dan mukena sudah di sediakan oleh sekolah, akan tetapi bagi yang perempuan jika ingin membawa mukena sendiri juga diperbolehkan. Kegiatan sholat dhuhur ini diterapkan karena SMP Negeri 1 Sultan Daulat ini berbasis full day.

Penjelasan yang serupa juga disampaikan oleh guru SMP Negeri 1 Sultan Daulat. Berikut penjelasannya: “Karena disini sudah menerapkan full day school maka diharuskan untuk mengikuti shalat dhuhur berjama’ah, yang sudah kita siapkan segala fasilitasnya mulai tempat wudhu, masjid, kita siapkan karpetnya full, tempat wudhunya juga sudah kita tambah supaya anak dimudahkan dalam shalat dhuhur. Karena anak muda zaman sekarang ini tidak semua sholat dhuhurnya karena kesadaran kan ya, jadi kita persiapkan segalanya seperti itu”.¹⁰⁶

Dari pernyataan diatas diperkuat oleh salah satu siswa bahwa: “kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Sultan Daulat sangat banyak sekali. Saya juga mengikuti kegiatan itu dengan baik, seperti shalat dhuhur, soalnya disini sekolah full day jadi ya ada shalat dhuhur berjama’ah yang diimami oleh guru secara bergantian”.¹⁰⁷

Mengenai shalat dhuhur berjama’ah itu, peneliti juga telah melakukan observasi langsung di SMP Negeri 1 Sultan Daulat. Peneliti mendapati bahwasanya siswa-siswi dari SMP Negeri 1 Sultan Daulat tengah melakukan shalat dhuhur berjama’ah yang di imami oleh salah satu guru SMP

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Sabariah S.Pd di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Muhammad siswa di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

Negeri 1 Sultan Daulat ini. Disana mereka semua menjalaninya dengan khusyu'dan tertib.¹⁰⁸

Selain kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari, seperti pada sekolah-sekolah yang lain yang memperingati hari besar keagamaan, SMP Negeri 1 Sultan Daulat juga memperingati hari besar keagamaan dengan berbagai cara dan kreatifitas dari guru dan karyawan. Kegiatan itu menjadi kegiatan rutin tahunan yang salah satunya juga untuk meningkatkan karakter religius seluruh warga sekolah.

Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa: “Kami rutin memperingati hari besar keagamaan dengan kegiatan yang bervariasi. Seperti peringatan Isra’ Mi’raj tahun lalu, kami mendatangkan Dai dari luar wilayah. Sebelum acara pengajian dimulai, dilaksanakan tahlil terlebih dahulu. Sebelum acara puncak, hari-hari sebelumnya diadakan lomba keagamaan, baik lomba adzan, lomba BTQ, shalat, qira’at dan lain sebagainya”.¹⁰⁹

Sebagai kegiatan rutin yang memiliki tujuan untuk memantapkan ilmu agama dan menanamkan nilai religius kepada siswa, pihak guru dan karyawan di SMP Negeri 1 Sultan Daulat berusaha semaksimal mungkin mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan agar kegiatan tersebut menjadi suatu kegiatan yang berbobot dan bermakna bagi siswa.

Paparan tersebut diperkuat oleh guru PAI, yang menyatakan bahwa: “Untuk kegiatan keagamaan seperti PHBI, ada Isra’ Mi’raj, Maulid Nabi, biasanya anak-anak

¹⁰⁸ Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Sultan Daulat, 9 Februari 2023.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Bahari, S.Pd di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

ada lomba. Lombanya ya seperti tradisi Islami, ada tartil Qur'an, adzan, qira'ah, pidato. Ya itu memang kita latih supaya potensi mereka muncul. Kalau mereka hanya suka tapi kalau tidak kita wadah kan akhirnya ya gitu, ada lomba shalawatan juga, kemudian juga ada santunan anak yatim. Pada bulan Ramadhan disini juga ada kegiatan pondok Ramadhan, ada buka puasa bersama, ada shalat tarawih dan pengelolaan zakat fitrah juga, hal itu melatih mereka untuk menjadi amil zakat. Untuk Idul Adha sholatnya juga disini, kemudian ada penyembelihan hewan qurban dan dibagikan ke warga sekitar. Untuk kegiatan-kegiatan PHBI ini yang mengkoordinir adalah anggota OSIS".¹¹⁰

Pemaparan tersebut juga senada dengan yang dikatakan oleh ketua OSIS SMP Negeri 1 Sultan Daulat, yang menyatakan bahwa: "Untuk kegiatan PHBI disini, saya selaku ketua OSIS mengkoordinir dan mengadakan kegiatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi yang dikemas dengan lomba adzan, lomba pidato, lomba tartil, dan lomba-lomba yang berkaitan dengan keislaman lainnya yang kemudian ditutup oleh acara pengajian".¹¹¹

Dari data-data yang peneliti sajikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai ibadah melalui kegiatan keagamaan pada SMP Negeri 1 Sultan Daulat diantaranya yaitu dengan cara mengadakan shalat dhuhur berjama'ah, mengadakan shalat dhuha bagi kelas yang terdapat mata pelajaran PAI pada jam pertama serta memperingati hari besar keagamaan seperti halnya peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Istighasah,

¹¹⁰ Hasil Wawancara pada guru PAI Bapak Mawardi S. Pd di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan ketua OSIS SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

mengadakan perlombaan adzan, BTQ, qira'at, pidato, shalawatan, santunan anak yatim, pondok ramadhan, buka puasa bersama, shalat tarawih berjama'ah, pengelolaan zakat fitrah, serta penyembelihan hewan qurban.

Adapun Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak yaitu melalui kegiatan keagamaan pada Siswa SMP Negeri 1 Sultan Daulat Salah satu dari penanaman nilai akhlak yang ada di SMP Negeri 1 Sultan Daulat adalah dengan membiasakan untuk menerapkan kultur Islami sekolah yang berupa 4S (senyum, sapa, salam, santun) dan 2M (mematikan dan menuntun) sepeda motor di area sekolah serta memasang slogan-slogan yang mengandung unsur religius.

Hal itu sudah menjadi kebiasaan siswa-siswi SMP Negeri 1 Sultan Daulat sejak dahulu. Disini tugas guru adalah bagaimana caranya agar bisa mengembangkan nilai-nilai akhlak yang ada dan tetap melestarikannya.

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan guru PAI, yang menyatakan bahwa: “Kalau untuk menanamkan nilai akhlak yaitu dengan membudayakan, melalui pembiasaan dengan kultur Islami yaitu 4S (senyum, sapa, salam, santun) dan 2M (mematikan dan menuntun) kendaraan bermotor di area sekolah. Kemudian kita pasang sloganslogan yang mengandung unsur religius. Dengan cara itu siswa akan lebih menghormati dan rendah hati kepada orangtua maupun guru, serta siswa akan selalu mengingat nilai kebaikan itu dalam slogan-slogan yang ditempel di dinding sekolah”.¹¹²

Kemudian pernyataan itu diperkuat oleh salah satu siswa dari kelas XII, yaitu: “Disini dari dulu sudah

¹¹² Hasil Wawancara pada guru PAI Bapak Mawardi S. Pd di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

menerapkan kultur Islami 4S (senyum, sapa, salam, santun) dan 2M (mematikan dan menuntun) kendaraan bermotor di area sekolah. Jadi ketika pagi itu saat nyampai gerbang, motor sudah dimatikan dan dituntun sampai ke parkir, kemudian seluruh siswa bersalaman dengan guru-guru yang ada di depan. Dan hal itu juga tidak hanya pagi saja mbak. Saat di sekolah kita ketemu guru juga selalu senyum, sapa dan salam. Saat pulang sekolah juga tetap mematikan mesin motor dan menuntun sampai gerbang”.¹¹³

Mengenai kultur Islami 4S dan 2M itu, peneliti juga telah melakukan observasi langsung di SMP Negeri 1 Sultan Daulat. Peneliti mendapati bahwasanya siswa-siswi dari SMP Negeri 1 Sultan Daulat menerapkan hal itu tanpa paksaan. Mereka melakukannya dengan sukarela. Siswa-siswi juga selalu disiplin dan tepat waktu. Jarang sekali ada siswa yang terlambat. Kultur Islami tersebut juga sudah turun temurun dilakukan oleh pihak sekolah dan menjadi pembiasaan yang patut dilestarikan. Kemudian untuk slogan-slogan yang mengandung nilai-nilai akhlak juga terpasang di dinding-dinding sekolah.¹¹⁴

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan guru PAI di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023, penulis menemukan fakta bahwa;¹¹⁵ adanya peluang yang dapat menunjang aktivitas pembelajaran, yaitu:

- a. Kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam sudah berjalan dengan baik, dan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam juga sudah berjalan dengan baik.

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Ramadhan siswa di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

¹¹⁴ Hasil Observasi pada siswa di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

¹¹⁵ Hasil Wawancara pada guru PAI Bapak MW dan Bapak YUS di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

Meskipun ada juga kendala-kendala saat proses pembelajaran dilakukan.

- b. Untuk pelajaran agama Islam di ajarkan langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam yang sudah bersertifikasi.
- c. Dalam mengajar Guru PAI sangat disiplin. Metode yang biasa digunakannya dalam mengajar yaitu metode ceramah dan metode diskusi. Media yang digunakannya, yaitu buku paket, LKS, dan menggunakan Al-Qur'an.¹¹⁶
- d. Kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam masih perlu ditingkatkan lagi, karena masih banyak siswa terlambat masuk kelas, banyak siswa yang ribut di dalam kelas, keluar masuk kelas, tidak memperhatikan guru mengajar di depan kelas, kebanyakan siswa tidak aktif bertanya maupun menjawab, dan sering tidak masuk tanpa alasan yang jelas.
- e. Sarana prasarana yang mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam sudah cukup memadai, mushalla digunakan saat shalat dzuhur dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya, namun tempat berwudhu belum memadai. serta terbatasnya jumlah infokus, sehingga guru ada yang tidak pernah menggunakan media in-fokus dalam pembelajaran.
- f. Di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam, sudah ada kegiatan ekstrakurikuler di bidang agama yaitu Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan itu sudah berjalan tetapi belum efektif karena siswa belum terlalu serius melaksanakannya dan kebanyakan siswa kurang berminat pada bidang ini.

Kegiatan ekstrakurikuler khusus kegiatan keagamaan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa dapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.

¹¹⁶ Hasil Wawancara pada guru PAI Bapak MW dan Bapak YUS di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

- a. Kegiatan harian.
 - 1) Shalat zuhur berjamaah
 - 2) Berdo'a di awal dan di akhir pelajaran
 - 3) Membaca ayat al-qur'an secara bertadarus sebelum masuk jam pelajaran
 - 4) Shalat dhuha pada waktu istirahat
- b. Kegiatan mingguan
 - 1) Infak shadaqah setiap hari jum'at
 - 2) Mentoring, yaitu bimbingan senior kepada siswa junior dengan meteri yang bernuansa islami
 - 3) Setiap hari jum'at siswa memakai busana Muslimah
- c. Kegiatan bulanan
 - 1) Kegiatan bulana disekolah, khusus bulan ramadhan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:
 - a) Buka puasa bersama
 - b) Shalat tarawih di masjid sekolah
 - c) Tadarus
 - d) Ceramah ramadhan
- d. Kegiatan tahunan
 - 1) Peringatan isra' mi'raj
 - 2) Peringatan maulid nabi SAW
 - 3) Peringatan nuzulul qur'an Kegiatan-kegiatan tersebut di atas dikoordinasi oleh siswa yang dibimbing oleh guru agama dengan bimbingan wakil dan kepala sekolah.¹¹⁷

Berdasarkan fakta di atas penulis menemukan beberapa *hambatan* yang menjadi masalah (problem) yang penulis dapatkan pada penelitian ini yaitu;¹¹⁸

1. Tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam masih rendah.

¹¹⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 183-184.

¹¹⁸ Hasil Wawancara pada guru PAI Bapak MW dan Bapak YUS di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

2. Dalam pembelajaran masih banyak siswa yang ribut di dalam kelas, keluar masuk kelas, tidak memperhatikan guru mengajar di depan kelas, sering izin sebentar tapi tidak masuk lagi ke dalam kelas.
3. Siswa tidak aktif bertanya maupun menjawab, sering mengerjakan PR di sekolah dan sering tidak masuk tanpa alasan yang jelas.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum menyadari betapa pentingnya belajar pendidikan agama Islam untuk bekal hidup di dunia dan di akhirat. Masalah yang terjadi di Sekolah Dasar Di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam ini pada umumnya juga banyak terjadi di sekolah-sekolah lain. Meskipun, begitu apapun masalah yang dihadapi guru, besar atau kecil masalah tersebut tetap harus diatasi dan dicarikan solusinya, agar kedepannya tidak menjadi suatu kendala atau hambatan dalam proses belajar mengajar.

Dari data-data yang peneliti sajikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Upaya pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Sultan Daulat dalam menanamkan nilai-nilai Religiusitas melalui penanaman nilai Ibadah dan Akhlak pada siswa-siswa dilakukan dengan cara mengadakan shalat dhuhur berjama'ah, mengadakan shalat dhuha bagi kelas yang terdapat mata pelajaran PAI pada jam pertama serta memperingati hari besar keagamaan seperti halnya peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Istighasah, mengadakan perlombaan adzan, BTQ, qira'at, pidato, shalawatan, santunan anak yatim, pondok ramadhan, buka puasa bersama, shalat tarawih berjama'ah, pengelolaan zakat fitrah, serta penyembelihan hewan qurban, membiasakan untuk menerapkan kultur Islami sekolah yang berupa 4S (senyum, sapa, salam, santun) dan 2M (mematikan dan menuntun) kendaraan bermotor di area sekolah serta memasang slogan-slogan yang mengandung unsur religius.

D. Hambatan Dan Solusi Yang Dilakukan Guru PAI Dalam Penerapan Nilai-Nilai Religiusitas di SMPN 1 Sultan Daulat

1. Hambatan dalam penerapan Nilai-nilai religiusitas

Masalah pendidikan merupakan masalah kepentingan yang memperoleh prioritas utama sejak awal kehidupan manusia. Pendidikan tidak bisa berlangsung tanpa adanya peran serta seorang guru. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur seorang guru akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam membangun pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitanya dengan proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam sangat besar dan berat di era globalisasi yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat saat ini menjadikan guru harus berjuang keras. Tugas dan tantangan guru era sekarang berbeda dengan era sebelumnya. Dibutuhkan banyak hal, berupa kemampuan dan strategi agar guru senantiasa dapat menjalankan perannya seccara optimal.

Terdapat beberapa faktor yang menghambat proses penerapan nilai-nilai religiusitas pada siswa di sekolah. Oleh karena itu pihak sekolah harus berusaha mencari solusinya. Faktor penghambat yang pertama adalah kurangnya minat dari peserta didik, sebagaimana dituturkan bahwa: “Pertama dari diri mereka sendiri, disini kan mayoritas cewek, jadi kalau waktu jadwalnya sholat ada sebagian kecil siswa yang alasan halangan, itu yang menjadi faktor penghambat entah itu benar apa tidak alasannya.

Kita juga tidak bisa mengecek kebenarannya. Selain itu hambatannya juga berasal dari orang tua, kadang ada orang tua yang tidak mau mengarahkan anaknya untuk beribadah. Jadi di sekolah rajin tapi dirumah malas.”¹¹⁹

Sedangkan menurut guru PAI, mengatakan hal yang lain, bahwa “Kalau ada hambatan satu dua itu wajar, hambatannya itu, kadang saat ada kegiatan peringatan hari besar seperti maulid Nabi, sholat id, ada sebagian siswa yang ijin tidak mengikuti karena berbagai alasan. Tidak begitu banyak ada hambatan, semua mendukung.”¹²⁰

Faktor penghambat yang kedua adalah kurangnya partisipasi dari guru, sedangkan faktor yang ketiga adalah kurangnya dukungan dari orang tua, sebagaimana yang dikemukakan oleh guru bimbingan konseling, mengatakan bahwa “Hambatannya dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan disini, tidak semua unsur mau terlibat, hanya orang yang terbatas dan tertentu yang mau mengarahkan siswa, ya kita tahu sendiri kecenderungan guru dan siswa itu sama kalau di sekolah umum, guru juga tidak wajib untuk sholat berjamaah di sekolah, dan lain sebagainya. Kalau memang kegiatan itu wajib dilaksanakan guru harus berpartisipasi. Tapi hambatannya tetap pada pribadi siswa. Kita juga tidak bisa memaksakan, karena kalau masalah keyakinan itu kan sensitif. Selain itu juga kurangnya dukungan dari orang tua, sekarang kebanyakan orang tua perhatian tidak sepenuhnya pada anak, sehingga kadang anak tidak diarahkan.”¹²¹

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil observasi peneliti, bahwa hanya sebagian guru yang melaksanakan sholat dhuha dan

¹¹⁹ Hasil Wawancara pada guru PAI Bapak MW di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

¹²⁰ Hasil Wawancara pada guru PAI Bapak YUS di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

¹²¹ Hasil Wawancara pada guru PAI Bapak YUS di SMP Negeri 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tanggal 9 Februari 2023.

sholat dzuhur berjamaah di mushola. Hanya sekitar kurang lebih 30% guru yang mau berperan menarik siswa dan mengikuti siswa untuk berjamaah di mushola. Kebanyakan guru sholat di mushola kecil yang berada di samping ruang guru yang luasnya kurang lebih 2 m².¹²² Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat ada pada pribadi siswa sendiri dan hanya sebagian guru yang mau menarik dan mengarahkan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah di mushola

E. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk menanamkan nilai-nilai religius, suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.¹²³ Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.¹²⁴

Terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya, kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja koefisien, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.¹²⁵

¹²² Hasil Observasi Lapangan pada tanggal 8 Februari 2023.

¹²³ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan alternatif di era kompetitif*, (UIN-Maliki Press , 2010), hal. 90.

¹²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi)*, (Malang : UIN-Maliki Press , 2017), hal. 116.

¹²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 67-68.

Kejujuran, Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit. Dan Keadilan, merupakan salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

Bermanfaat bagi orang lain, Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

Sedangkan Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain. Bekerja efisien, Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian. Seseorang juga harus memiliki visi ke depan, Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terincim cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini. Selain itu juga berdisiplin tinggi, Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Serta harus memiliki Keseimbangan agar seseorang yang memiliki

sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritual.¹²⁶

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga guru pelajaran umum.

Menurut Ngainun Naim, ada banyak strategi yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam pendekatan pembelajaran PAI untuk menanamkan religius ini di sekolah:

1. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa.
2. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan.
3. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama.
4. Menciptakan situasi atau keadaan religius.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah.
6. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam.
7. Diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.¹²⁷

¹²⁶ Hasil Wawancara pada SMP N 1 Sultan Daulat

¹²⁷ Hasil Wawancara pada SMP N 1 Sultan Daulat

Dari ketujuh strategi diatas yang dilakukan oleh guru PAI dalam melakukan pendekatan religiusitas dengan siswa harus dikembangkan dan diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini memerlukan waktu khusus.

Dalam hal ini pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaanpun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu di dukung oleh guru-guru bidang study lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

Pada strategi yang kedua setiap lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (religius culture).

Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Selanjutnya, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama.

Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan agama spontan ketika menghadapi sikap dan perilaku peserta didik.¹²⁸

Strategi selanjutnya yaitu menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk sholat (masjid atau mushola); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

Kemudian langkah berikutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca dan menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw.

Pada strategi yang Keenam di atas adalah, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas

¹²⁸ Hasil Wawancara pada SMP N 1 Sultan Daulat

cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepaatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak, yaitu dapat embedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri.

Dan strategi yang terakhir yaitu diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.¹²⁹

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, mulai:

1. *Power energy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
2. *Persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan.

¹²⁹ Hasil Wawancara pada SMP N 1 Sultan Daulat.

3. *Normative reeducative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.¹³⁰

Melihat uraian di atas penanaman nilai-nilai religius ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup kompleks, banyak aspek yang diperlukan sebagai pendukung tercapainya tujuan tersebut. Karena penanaman nilai-nilai religius tidaklah semudah yang diungkapkan teori tetapi perlu direalisasikan dengan usaha yang nyata. Sikap dan perilaku agamis yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik/guru dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku agamis (akhlakul karimah). Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidahkaidah pergaulan agamis.¹³¹

Dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya.

Menurut Abdur Rahman, upaya untuk menciptakan suasana keagamaan itu antara lain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan:

- a. Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan mengajar

¹³⁰ Hasil Wawancara pada SMP N 1 Sultan Daulat.

¹³¹ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) hal. 262.

- b. Tadarus al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian selama 15- 20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai.
- c. Shalat dzuhur berjama'ah dan kultum atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala
- d. Mengisi peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah
- e. Mengintensifikasi praktik ibadah, baik ibada mahdhah maupun ibadah social
- f. Melengkapi nahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keIslaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nash al-qur'an atau hadits Rasulullah saw.
- g. Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal
- h. Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyahan dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat
- i. Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya
- j. Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah di kalangan siswa, karyawan, guru, dan masyarakat sekitar.¹³²

Demikian pula sarana pendidikan yang diperlukan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan pada satuan pendidikan yang memiliki ciri khas atau program tertentu terutama untuk melakukan pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai religius dengan berbagai upaya di atas.

Sarana pendidikan tersebut antara lain:

- a. Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas siswa

¹³² Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan...*, hal. 263.

- b. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai keIslaman
- c. Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits nabi kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembengunan nusa dan bangsa.
- d. Adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal ini pengamalan ajaran agama.
- e. Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah. Dan aman serta tertanam rasa kekurangan.¹³³

Pendekatan Guru PAI dalam menanamkan nilai Religius juga bisa dilakukan melalui penggunaan busana muslim di lingkungan sosial. Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna gaun tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan sekedar simbol melainkan dengan mengenakannya berarti seorang perempuan telah memproklamirkan kepada makhluk Allah Swt akan keyakinan, pandangannya terhadap dunia, dan jalan hidup yang ia tempuh. Dimana semua itu didasarkan pada keyakinan mendalam terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Kuasa.¹³⁴

Sekurang-kurangnya ada lima point yang menjadi kriteria busana muslimah menurut syariat, yaitu sebagai berikut :

- 1) Busana muslimah harus menutup seluruh tubuhnya

¹³³ Hasil Wawancara pada SMP N 1 Sultan Daulat.

¹³⁴ Hasil Wawancara pada SMP N 1 Sultan Daulat.

dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya. Dan janganlah ia membuka untuk lelaki mahramnya kecuali bagian yang menurut kebiasaan yang benar dan pantas (tidak termasuk suami).¹³⁵

- 2) Hendaknya busana yang dipakai wanita muslimah menutup apa yang dibalikinya. Maksudnya tidak tipis menerawang sehingga warna kulitnya dapat terlihat dari luar. Istilah menutup tidak akan terwujud kecuali dengan kain yang tebal.
- 3) Busana tidak ketat membentuk bagian-bagian tubuh.¹³⁶
- 4) Busana wanita muslimah tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- 5) Busana yang dipakai wanita tidak terdapat hiasan yang dapat menarik perhatian orang saat keluar rumah, agar tidak tergolong wanita yang suka tampil dengan perhiasan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan upaya yang telah dijelaskan diatas maka masih diperlukan faktor pendukung yang diantaranya adalah sarana atau prasarana pendidikan pada lembaga tertentu. Selain faktor di atas yaitu harus adanya beberapa pihak yang ikut berperan dalam penanaman nilai-nilai religius bukan hanya pihak sekolah tetapi juga dari pihak keluarga atau orang tua

Seperti yang dikemukakan Ngainun Naim berikut;

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah.

¹³⁵ Hasil Wawancara pada SMP N 1 Sultan Daulat.

¹³⁶ Hasil Wawancara pada SMP N 1 Sultan Daulat.

Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anakanak. Selain itu, orangtua juga harus menjadi tauladan yang utama bagi anak-anaknya menjadi religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orangtua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius. Sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan.¹³⁷

Segala bentuk kerjasama disini sangatlah diperlukan dalam upaya penanaman nilai-nilai religius, semua upaya harus saling berkesinambungan dan saling melengkapi satu sama lain. Dan membutuhkan kerjasama dari semua pihak.

¹³⁷ Hasil Wawancara pada SMP N 1 Sultan Daulat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan laporan penelitian yang sudah dilakukan maka disini penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Sultan Daulat dalam menerapkan nilai-nilai Religiusitas adalah melalui upaya penanaman nilai-nilai Ibadah dan nilai-nilai Akhlak pada siswa-siswa. Sehingga dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendekatan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa SMP Negeri 1 Sultan Daulat yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan fungsional, pendekatan rasional, pendekatan keteladanan. Adapun upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai ibadah melalui kegiatan keagamaan pada siswa SMP Negeri 1 Sultan Daulat diantaranya yaitu dengan cara mengadakan shalat dhuhur berjama'ah, mengadakan shalat dhuha bagi kelas yang terdapat mata pelajaran PAI pada jam pertama serta memperingati hari besar keagamaan seperti halnya peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Istighasah, mengadakan perlombaan adzan, BTQ, qira'at, pidato, shalawatan, santunan anak yatim, pondok ramadhan, buka puasa bersama, shalat tarawih berjama'ah, pengelolaan zakat fitrah, serta penyembelihan hewan qurban.
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan keagamaan pada siswa SMP Negeri 1 Sultan Daulat diantaranya yaitu dengan cara membiasakan untuk menerapkan kultur Islami sekolah yang berupa 4S (senyum, sapa, salam, santun) dan 2M (mematikan dan menuntun) kendaraan bermotor di area

sekolah serta memasang slogan-slogan yang mengandung unsur religius.

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, maka penulis sangat berharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang membaca. Dan penulis berharap semoga tesis ini dapat menjadi penggerak kepada peneliti lainnya untuk lebih memperdalam kajian tentang “Pendekatan Guru PAI dalam Menerapkan Nilai-Nilai Religiusitas di SMP 1 Sultan Daulat”.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Abdul Rahman Shaleh. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Abdul Rachman Shaleh. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2013.
- Abdurahman an-Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam: dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Abudin Nata. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group. 2008.
- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. Malang: UIN MALIKI PRESS. 2010.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. 1962.
- Ahmad hontowi. *Hakikat-Religiusitas*, http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekat_religiusitas.pdf, 2012. diakses pada hari jum'at. 6 mei 2016. Pukul 19.00.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.

- Aminudin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi)*. Malang: UIN-Maliki Press. 2017.
- Beny Adianto. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2016.
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Raja GrafindoPersada. 2007.
- Deden Makbuloh. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsir, terj.* Jakarta: Departemen Agama. 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tafsir*. Jakarta: Lentera Abadi. 2010.
- Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran, Cet.VII*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Islam. Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Hisyam Zaini, Dkk. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSDIAIN Sunan Kalijaga. 2002.

- Ibrahim. *Wanita Berjilbab vs wanita Pesolek*. Jakarta: AMZAH. 2007.
- Imam al Ghazali. *Ilmu dan Makrifat; Jalan Pengetahuan Menuju Allah*. DIVA Press Cetakan 2023.
- Lexi J. Moleong. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. Ke-13, 2010.
- M. Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi. Jakarta: UI Pers. 1992.
- Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Moh. Pabundu Tika. *Metodelogi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Moh. Shofan. *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta; IRCisoD. 2004.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Muhaimin. *Nuansa baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Muhammad Abdul Qodir Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*.
- Nawawi H. Hadan. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1991.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru. 1989.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 1997.
- Ngainun Naim. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Arruz Media. 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012.
- Ramayulis. *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ketiga. 2001.
- Rois Mahfud. *Al Islam*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Rusdin Pohan. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute. 2007.
- Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W. *Metodelogi Penelitian dan Pendidikan*, terj. John W. Best, *Research in Education*. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.
- Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah. 2016.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2002.

Sudirman. *Pilar Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: UIN-Maliki Press. 2012.

Suharsini Arikunto. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002.

Yusuf Amir Feisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Bengkulu: Pustaka Pelajar. 2008.

LAMPIRAN SK PEMBIMBING DAN SURAT IZIN PENGANTAR PENELITIAN DARI KAMPUS

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 366/Un.08/Ps/07/2022

Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2021/2022, pada hari Kamis tanggal 08 Juli 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 13 Juli 2022.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Kesatu : Menunjuk:
1. Prof. Dr. Saifullah Idris, M. Ag
2. Dr. Masbur, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : M. Yasin
NIM : 201003103
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendekatan Guru PAI dalam Menerapkan Nilai-Nilai Religiusitas di SMP Negeri 1 Sultan Daulat

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
pada tanggal 14 Juli 2022

Direktur,





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 867/Un.08/ PS. I/10/2022
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 17 Oktober 2022

Kepala SMP Negeri 1 Sultan Daulat
di-

Kota Subulussalam

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : M. Yasin
NIM : 201003103
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "**Pendekatan Guru PAI dalam Menerapkan Nilai-Nilai Religiusitas di SMP Negeri 1 Sultan Daulat**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

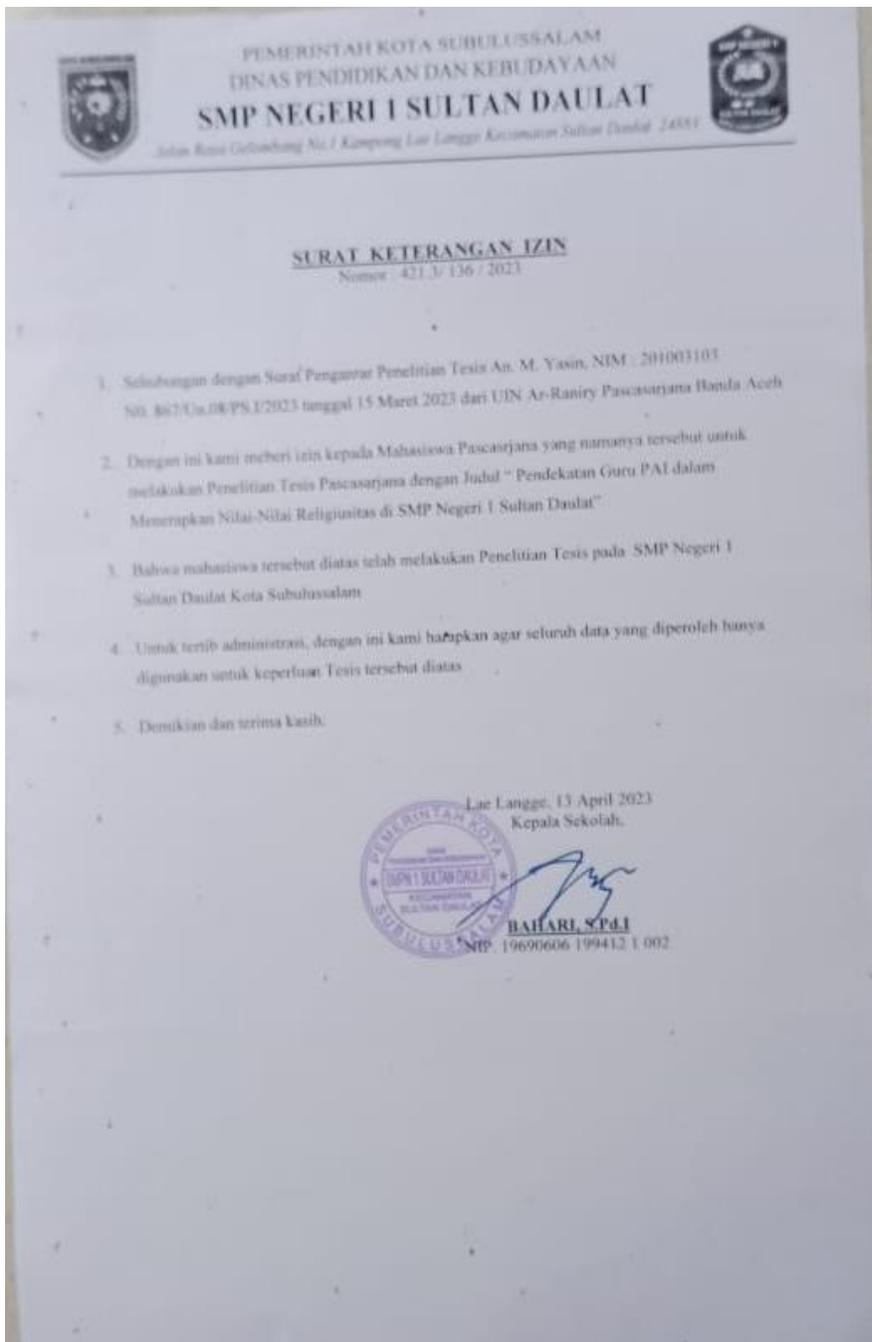
Wassalam,
An. Direktur,
Wakil Direktur,



Tembusan: Direktur Pa (sebagai laporan).



LAMPIRAN SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
(lampirkan surat telah meneliti dari Sekolah/Tempat meneliti)







CURRICULUM VITAE

IDENTITAS PRIBADI

Nama : M. Yasin
Tempat/Tanggal Lahir : Kuta Batu Pasir, 10 November 1979
NIM : 201003103
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Subulussalam
No. Hp : 0812-6345-9474
Email : 201003103@student.ar-raniry.ac.id

KELUARGA

Ayah : Alm. Sudin Munthe
Ibu : Almh. Misyah Selian
Istri : Siti Maisyarah Padang
Anak :

1. Kadirun Yahya Munthe
2. Fitri Yasnita
3. Nurjannah
4. Abdurrazaq
5. Mudzalifah
6. Maimunah

PENDIDIKAN

SD : SDN INPRES KUTA BATU
SLTP : MTS AL-WASHLIYAH MEDAN
SLTA : MAN BATIPUH PADANG PANJANG
S1 : IAIN STS JAMBI